



**UPAYA ORANG TUA MENGATASI DAMPAK NEGATIF *HANDPHONE*
BAGI ANAK USIA REMAJA DI JORONG BALIMBING
NAGARI BALIMBING KABUPATEN TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**YOLLA YULFIZA
NIM. 1930101148**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
1445 H/ 2024 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yolla Yulfiza

Nim : 1930101148

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **“UPAYA ORANG TUA MENGATASI DAMPAK NEGATIF HANDPHONE BAGI ANAK USIA REMAJA DI JORONG BALIMBING NAGARI BALIMBING”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 25 Januari 2024

Yang membuat pernyataan



Yolla Yulfiza

Nim. 1930101148

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama Yolla Yulfiza, NIM 1930101148, judul skripsi: **"Upaya Orang Tua Mengatasi Dampak Negatif Handphone Bagi Anak Usia Remaja Di Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar"** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Januari 2024

Pembimbing






Dr. Abhanda Amra, M.Ag
NIP. 19690404 199703 1 004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Yolla Yulfiza, NIM: 1930101148, Judul: UPAYA ORANG TUA MENGATASI DAMPAK NEGATIF *HANDPHONE* BAGI ANAK USIA REMAJA DI JORONG BALIMBING NAGARI BALIMBING KABUPATEN TANAH DATAR, telah diuji dalam ujian munaqasah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 29 Januari 2024.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/TIM Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dra.Fatmawati,M.Ag Nip.19610405 199203 2 001	Ketua Penguji		14/2/2024
2	Dr.Abhanda Amra,M.Ag Nip.19690404 199703 1 003	Sekretaris Penguji		15-2-2024
3	Rizki Pebrina,MA Nip.19880205 201503 2 006	Anggota Penguji		13/2/2024

Batusangkar, Februari 2024

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd

Nip.19660914 199203 2 003

KATA PERSEMBAHAN

Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat (Qs. Al Mujadalah 11). Sesungguhnya sesudah kesulitan itu akan ada kemudahan. Apabila kamu telah selesai dalam suatu urusan maka kerjakanlah urusan yang lain dan hanya kepada tuhanmu hendaklah kamu berharap (Qs. Alam Nasyrat 6-8).

Ku persembahkan karyaku untuk orang-orang yang ku cintai

Terutama untuk orang tua yang aku cintai bapak dan ibu. Terimakasih atas segala do'a dan suport yang bapak dan ibu berikan hingga aku mampu melewati setiap proses yang aku jalani pada titik ini. Keringat dan air mata mu adalah cambuk dan motivasi bagi ku. Berkat segala usaha papa dan ibu, dan menahan segala rasa sakit, yang tidak tahu dengan terik matahari yang membakar punggung mu pada siang hari, yang tidak tahu kondisi pada saat hujan datang tapi engkau bukannya berhenti dan meneduh akan tetapi engkau malah mencari tudung plastik agar punggung mu tidak basah dan masih melanjutkan pekerjaan agar anak mu juga seperti anak orang lain. Untuk bapak terimakasih sudah menjadi ayah terbaik untukku, dan untuk semua anak-anak mu, di saat hembusan nafas terakhir engkau masih sempat memikirkan bagaimana pendidikan kami, bukan sakit yang engkau ingat tapi malah bagaimana dengan pendidikan kami. Untuk semua pengorbanan mu bapak mungkin jika bisa ku ceritakan begitu melimpahnya rasa sayang ku di kertas ini mungkin tidak akan pernah selesai. Papa, ibu alhamdulillah.... cita-cita bapak alhamdulillah sudah terwujud yang menjaikan kami anak-anakmu mendapatkan gelar sarjana, semua ilmu yang kami dapatkan Berkah dan Ridho olehNya,Amiin Yaa Rabbal'alam.

BIOGRAFI PENULIS



Nama : Yolla Yulfiza
NIM : 1930101148
Tempat/Tanggal Lahir : Batusangkar/04 Juli 2000
Alamat : Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar
Nama Orang Tua
 Bapak : Tarmizi
 Ibu : Darlius
Jenjang pendidikan : SDN 16 Blimbing
 : MTsS Balimbing
 : MAN 4 Tanah Datar
Motto : *"Believe that God will not test you beyond your limits"*

Orang lain ga akan bisa paham struggle dan masa sulit kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian success stories. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun ga ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat banga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini

KATA PENGANTAR



Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah membimbing manusia dengan petunjuk-petunjuk-Nya sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah, petunjuk menuju ke jalan yang lurus dan jalan yang di ridhoi-Nya. Demikian juga penulis bersyukur kepada-Nya yang telah memudahkan penulis dalam membuat skripsi ini.

Salawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan para pengikutnya sampai di hari kiamat, terutama mereka yang memelihara keutuhan, kemurnian dan otentisitas sunnah, baik dengan cara penghafalan, periwayatan, penulisan, pengodifikasian, pengamalan dan lain-lain.

Penulis skripsi adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar sarjana pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini banyak di bantu dan banyak di motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun berupa material yang penulis terima dalam konteks ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Abhanda Amra, M. Ag selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis untuk menyelesaikan perkuliahan penyusunan skripsi
2. Ibuk Prof. Dr. Suswati Hendriani, M. Pd. M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Ibuk Romi Maimori, S. Ag., M. Pd selaku dosen pembimbing akademik yang telah menyetujui judul skripsi ini.
4. Ibuk Rizki Pebrina, MA. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan sekaligus penguji seminar proposal yang telah menyetujui skripsi ini.

5. Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, semangat serta motivasi kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada teman dekat weni yulistiani, rahma disky dan rindi andini yang telah menemani proses dari awal pengajuan judul hingga sidang skripsi.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri, semoga bantuan motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya, dan dibalas oleh Allah Swt. Dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga SKRIPSI ini dapat bermanfaat. Amiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena pengetahuan yang penulis miliki cukup terbatas. Oleh karena itu, penulis mengharapkan tanggapan, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan makalah selanjutnya.

Batusangkar, 25 Januari 2024



Penulis

Yolla yulifza

Nim. 1930101148

ABSTRAK

YOLLA YULFIZA, NIM 1930101148, dengan judul skripsi : **“Upaya Orang Tua Mengatasi Dampak Negatif Handphone Bagi Anak Usia Remaja Di Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar”**. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini mengenai apa saja upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi dampak negatif handphone terhadap tingkah laku dan kedisiplinan salat anak usia remaja di Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya orang tua mengatasi dampak negatif handphone terhadap tingkah laku anak usia remaja. Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya orang tua mengatasi dampak negatif handphone terhadap kedisiplinan salat anak usia remaja di Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu 10 Orang tua dan 7 orang anak usia remaja di jorong balimbing dan data sekunder yaitu hasil observasi dan data yang didapatkan dari wali jorong balimbing. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara. Pengabsahan data menggunakan teknik trigulasi data. Analisis data dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini memiliki kesimpulan sebagai berikut : upaya orang tua mengatasi dampak negatif handphone terhadap tingkah laku yaitu memberikan batasan waktu dalam menggunakan handphone, menerapkan aturan tanpa handphone, membatasi penggunaan internet, memberikan penjelasan dan nasehat tentang penggunaan handphone, dan memberikan penghargaan atau reward. Sedangkan upaya orang tua mengatasi dampak negatif handphone terhadap kedisiplinan salat anak dengan cara memerintah anak untuk segera melaksanakan salat, keteladanan, nasehat, arahan, mengingatkan, memantau, motivasi, hukuman, dalam penelitian para orang tua terkadang melakukan hukuman walaupun bukan hukuman secara fisik.

Kata kunci : upaya orang tua, dampak negatif handphone

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

PERSETUJUAN PEMBEMBIING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

KATA PERSEMBAHAN

BIOGRAFI PENULIS

KATA PENGANTAR

ABSTRAKi

KATA PENGANTAR.....ii

DAFTAR ISI

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Penelitian1
- B. Fokus Penelitian10
- C. Sub Fokus Penelitian.....10
- D. Pertanyaan Penelitian10
- E. Tujuan Penelitian.....10
- F. Manfaat dan Luaran Penelitian10
- G. Definisi Istilah.....11

BAB II KAJIAN TEORI

- A. Upaya Orang Tua13
 - 1. Pengertian Upaya Orang Tua.....13
 - 2. Peran Orang Tua16
 - 3. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua18
 - 4. Metode Pendidikan di Rumah Tangga.....20
- B. Remaja.....25
 - 1. Pengertian Remaja.....25
 - 2. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja25
 - 3. Karakteristik Pertumbuhan Fisisk Remaja28
 - 4. Karakteristik Pertumbuhan Emosi Remaja.....29
 - 5. Karakteristik Pertumbuhan Sosial Remaja30

6. Karakteristik Nilai, Moral, dan Sikap Remaja	32
C. <i>Handphone</i>	32
1. Pengertian <i>Handphone</i>	32
2. Dampak Positif dan Negatif <i>Handphone</i>	34
3. Upaya Orang Tua Mengatasi Dampak Negatif <i>Handphone</i>	38
D. Penelitian Relevan	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian	45
C. Instrumen Penelitian	46
D. Sumber Data	47
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data	48
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	50
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum	51
B. Temuan Khusus	54
C. Pembahasan Penelitian	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-kisi Wawancara.....	79
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara.....	80
Lampiran 3 : Transkrip Wawancara.....	81
Lampiran 4 : Surat Penelitian.....	96
Lampiran 5 : Surat Telah Melaksanakan Penelitian.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi memberikan pengaruh yang sulit untuk dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat, kemajuan teknologi berkembang sejalan dengan majunya ilmu pengetahuan. Masyarakat modern saat ini tidak terlepas dari adanya teknologi, artinya teknologi merupakan Cara yang mudah dilakukan dalam setiap kegiatan masyarakat, walaupun pada awalnya perkembangan teknologi diciptakan hanya untuk menghasilkan manfaat positif namun dibalik itu semua juga memiliki dampak negatif bagi masyarakat. internet merupakan jaringan teknologi yang berkembang sangat cepat, dengan jaringan internet manusia modern dapat melakukan berbagai kegiatan dengan mudah seperti, mencari informasi, mengirim dan mengobrol dengan orang lain bahkan bisa melihat orang lain dari lokasi yang jauh melalui video call, pesan dan audio, dan bermain game online. Berdasarkan penjelasan di atas dapat di pahami bahwa perkembangan teknologi memberi pengaruh bagi kehidupan masyarakat, teknologi yang berkembang memiliki dampak positif dan negatif di masyarakat, akan tetapi dari perkembangan teknologi membawa dampak negatif pada anak- anak terutama sekali pada anak usia sekolah.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan kehidupan manusia, terutama dalam proses pendewasaan, pembentukan karakter, wawasan dan kepribadian seseorang. Pendidikan yang pertama kali didapat oleh seorang anak yaitu pada lingkungan keluarganya, sedangkan sekolah sebagai pendidikan formal merupakan kelanjutan pendidikan dalam dalam keluarga. Seringkali pendidikan di sekolah mengalami kesulitan. Orang tua harus terlibat langsung dalam menyelenggarakan situasi pergaulan dan pendidikan anaknya sebaik mungkin. Orang tua harus menunjukkan dan mencurahkan kasih sayang kepada anaknya secara tepat. Keluarga merupakan titik awal yang sangat berperan penting bagi perkembangan anak, dimana orang tua menjadi penentu bagi keberhasilan hubungan orang tua dan anak.

Orang tua dan anak harus saling terbuka, sehingga hubungan diantara mereka dapat berkembang dengan baik, dan melalui keterbukaan orang tua dan anak akan saling memahami kebutuhan dan perasaan masing-masing, sekaligus perasaan orang lain.

Mengasuh anak merupakan tugas ayah dan ibu, harus bisa mendidik anak dengan sebaik-baiknya, tidak memaksakan kehendak agar anak mengikuti apa yang menjadi kehendak orang tuanya karena harus sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Perkembangan teknologi dan informasi di dunia mengalami kemajuan dibidang teknologi dan informasi. Media teknologi komunikasi saat ini berkembang sangat pesat dan semakin canggih dalam kehidupan masyarakat dan tidak dapat dihindarkan oleh setiap manusia.

Fenomena perkembangan teknologi mengharuskan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi banyak membawa perubahan pada kehidupan manusia, dimana perubahan itu selalu dipacu oleh penyebaran pengetahuan yang baru. Setiap orang dituntut agar lebih cerdas dalam pemakaiannya, seperti fenomena sekarang anak pun sudah mulai memanfaatkan kemajuan teknologi, misalnya menggunakan gadget dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak kurang bersosialisasi dengan yang lainnya dan mengakibatkan kurangnya komunikasi baik itu dengan keluarga bahkan dengan teman dan masyarakat.

Komunikasi merupakan pokok dari pembentukan dan pemeliharaan suatu hubungan, anak ditekankan pada peningkatan kekuatan mereka untuk mempengaruhi lingkungan melalui komunikasi lisan maupun non-lisan. Melalui komunikasi anak bisa memenuhi kebutuhannya dalam menerima dan menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak yang lain. Komunikasi mempunyai peranan penting dalam mengtransformasikan nilai-nilai dan norma-norma baru kepada masyarakat.

Perkembangan teknologi memberikan pengaruh yang sulit untuk dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat, kemajuan teknologi berkembang sejalan dengan majunya ilmu pengetahuan. Masyarakat modern saat ini tidak

terlepas dari adanya teknologi, artinya teknologi merupakan cara yang mudah dilakukan dalam setiap kegiatan masyarakat, walaupun pada awalnya perkembangan teknologi diciptakan hanya untuk menghasilkan manfaat positif namun dibalik itu semua juga memiliki dampak negatif bagi masyarakat. internet merupakan jaringan teknologi yang berkembang sangat cepat, dengan jaringan internet manusia modern dapat melakukan berbagai kegiatan dengan mudah seperti, mencari informasi, mengirim dan mengobrol dengan orang lain bahkan bisa melihat orang lain dari lokasi yang jauh melalui video call, pesan dan audio, dan bermain game online (Novia Kurnia, 2019:4).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di pahami bahwa perkembangan teknologi memberi pengaruh bagi kehidupan masyarakat, teknologi yang berkembang memiliki dampak positif dan negatif di masyarakat, akan tetapi dari perkembangan teknologi membawa dampak negatif pada anak-anak terutama sekali pada anak usia sekolah.

Handphone merupakan salah satu dari sekian banyak alat komunikasi yang berkembang pesat di indonesia. *Handphone* merupakan teknologi yang sangat populer saat ini, hampir semua kalangan memiliki alat komunikasi ini, melalui *handphone* manusia berinteraksi satu sama lain, sehingga *handphone* menjadi fenomena unik yang berkembang di masyarakat.

Karena banyaknya manfaat, fungsi, keunggulan yang dimiliki *handphone* menjadi media nomor satu dibandingkan dengan media komunikasi lainnya. Diantara fungsi, manfaat dan kegunaan *handphone* adalah sebagai berikut:

1. Sebagai alat komunikasi jarak jauh, baik telepon maupun pesan singkat dalam waktu yang relatif sedikit.
2. Mampu menyimpan banyak aplikasi pada media pada media sekecil *handphone*.
3. Dapat dijadikan sebagai alat komunikasi dalam memperoleh pengetahuan baru dengan cepat dari orang lain.
4. Alat yang dijadikan sebagai media pembelajaran.

5. Sebagai sarana yang tepat untuk menghilangkan kejenuhan sekaligus ajang penyaluran hobi (Kustiawan., 2016:158).

Sebagai media informasi dan hiburan handphone memang memiliki keunggulan dan keistimewaan yang tidak mungkin tertandingi oleh media lain seperti radio, surat kabar, televisi, majalah atau media cetak lainnya. Namun dibalik banyaknya keunggulandari handphone juga memiliki dampak negatif bagi anak antara lain yaitu mengganggu konsentrasi belajar karena anak selalu memikirkan handphone sehingga anak menjadi tidak fokus saat belajar disekolah maupun belajar dirumah, mengurangi interaksi langsung dengan teman dan keluarga, karena handphone bisa mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat, mengurangi uang jajan karena biaya untuk membeli pulsa atau kuota internet yang lumayan mahal, membuat anak menjadi malas melakukan aktivitas fisik seperti berolahraga maupun melakukan pekerjaan rumah misalnya mencuci baju, mencuci piring, dan menyapu karena jika sudah bermain handphone anak akan menjadi asik sendiri dan malas melakukan kegiatan lain (Kustiawan., 2016:159).

Kecanduan merupakan perasaan yang sangat kuat terhadap sesuatu yang diinginkannya sehingga ia akan berusaha untuk mencari sesuatu yang sangat diinginkan itu, misalnya kecanduan internet, kecanduan menonton televisi, kecanduan belanja, kecanduan makanan, kecanduan seks, kecanduan narkoba, kecanduan olahraga atau kecanduan bekerja. Seseorang dapat dikatakan mengalami kecanduan jika tidak mampu mengontrol keinginan untuk melakukan sesuatu, sehingga menyebabkan dampak negatif bagi individu, baik secara fisik maupun psikis Apabila seseorang telah menjadi pecandu maka ia akan menghabiskan waktunya lebih dari 4-6 jam sehari untuk melakukan akitivitas yang membuat kecanduan. Kecanduan ini membuat seseorang lebih senang melakukan aktivitas tersebut sehingga melupakan segalanya, termasuk makan, keluarga, lingkungan sekitar (Lestari Ayu dan Sahat Sarangih, 2016:167). Berdasarkan penjelasan di atas dapat di pahami bahwa kecanduan merupakan perasaan yang sangat kuat dan tidak bisa

mengontrol untuk melakukan sesuatu yang dapat menyebabkan dampak negatif bagi individu maupun orang-orang di sekitar.

Generasi milenial rentan kecanduan handphone, tingkat kecanduannya sudah pada taraf mengkhawatirkan. Remaja yang berada pada masa perkembangan rentan terhadap kecanduan. Secara khusus, remaja telah diidentifikasi sebagai kelompok yang mengalami resiko utama dari kecanduan handphone, remaja yang sangat rentan terkena kecanduan penggunaan handphone berada di rentang usia 13-18 tahun, 19,3% kecanduan akan penggunaan *handphone*. Ada 3 faktor yang menjadi penyebab kecanduan handphone pada anak yaitu rendahnya kontrol diri mengakibatkan tidak mampu mengendalikan perilakunya saat memakai *handphone*, rasa kesepian menjadi faktor penyebab seseorang kecanduan *handphone*, seseorang yang kesepian cenderung berbicara lebih sedikit, menghabiskan sedikit waktu untuk melakukan aktivitas dan banyak waktu sendirian dan *sensation seeking behavior*, kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu karena mencari sensasi, tidak jarang banyak orang yang menggunakan handphone pada saat beraktivitas.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pendidikan itu terwujud adanya hubungan timbal balik antara orang tua dan anak. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, ia meniru perangai ibunya, dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya (Suradi, 2018). Jadi, orang tua merupakan madrasah utama bagi seorang anak. Oleh karena itu, hendaklah setiap orang tua memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Peran orang tua berpengaruh besar dalam kehidupan sang anak, terutama dalam hal mendidik.

Orang tua perlu menanamkan pendidikan agama sejak anak usia dini. Agar anak tumbuh menjadi anak yang shaleh dan shalehah, serta taat dalam beribadah kepada Allah.

Dalam menanamkan pendidikan keagamaan, sejak kecil anak sudah mulai diperkenalkan dengan nilai-nilai keagamaan. Yang harus ditanamkan terlebih dahulu oleh orang tua salah satunya adalah tentang ibadah yang wajib dikerjakan dalam keseharian yaitu salat lima waktu. Salat secara bahasa adalah doa, sedangkan secara agama adalah ibadah yang terdiri dari beberapa ucapan dan tindakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan takbir (Abdurrahman., 2006:55). Rangkaian ibadah seperti salat, merupakan realisasi dari keimanan. Mengenai dalil kewajiban melaksanakan salat, Allah Swt. Berfirman dalam (Q.S. An-Nisa:103). Artinya: “Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya bagi orang-orang yang beriman,” (Abdurrahman dkk., 2006:55). Allah Swt juga berfirman dalam (Q.S. Al-Ankabut:45) Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-kitab (al-Qur’an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya, salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Serta, sesungguhnya, mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah, mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Sebagai orang tua di era digital perlu adanya pengetahuan tentang tugas yang harus dilakukan dalam pendidikan karakter anak-anaknya, pendidikan karakter merupakan upaya yang di rancang dan dilaksanakan secara sistematis yang membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan ke bangsa. Kemudian, nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya, dan adat istiadat. Tugas orang tua yaitu menciptakan suasana yang aman dan nyaman di dalam rumah, bersikap lembut ketika menasehati anak dan selalu mengawasi setiap aktivitas yang mereka lakukan. Dalam mencegah kecanduan perlu adanya peran orang tua dalam meminimalisir tingkat adiktif bermain hp

pada anaknya, agar dikemudian hari dalam menjalani kehidupannya dapat berjalan dengan selaras tanpa menyebabkan efek negatif dari masalah yang tidak diharapkan.

Pemahaman orang tua mengenai *handphone* dapat menjadi landasan utama dalam pengawasan anak, kebanyakan yang dilakukan orang tua hanya mengingatkan anak mereka tanpa adanya kontrol langsung kepada kegiatan yang anak-anak mereka lakukan baik dalam aktivitas bermain, pendidikan dan beribadah. Orang tua sibuk dengan urusan mereka masing-masing sehingga kesempatan dalam pendidikan anak-anak mereka dalam memberikan pengetahuan menjadi terbatas. Pengawasan dalam kebiasaan bermain anak-anak menjadi sangat lemah, sehingga anak-anak mulai terbiasa dengan kebiasaan mereka bermain *handphone*, kurangnya pengetahuan ini dapat berdampak negatif pada kebiasaan anak-anak *handphone*.

Dari hal tersebut, sebagai orang tua di era digital perlu adanya pengetahuan tentang tugas yang harus dilakukan dalam pendidikan tingkah laku anak-anaknya, pendidikan tingkah laku merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis yang membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Kemudian, nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.

Mengatasi kecanduan game online dalam hal ini, lebih kepada kemampuan orang tua dalam mengurangi waktu bermain anak dalam mengisi waktu luang dengan hal yang bermanfaat seperti mengajaknya berolahraga, refreshing, membaca buku dan mengaji. Orang tua juga harus dapat mengurangi pergaulan anaknya dengan para pecandu *handphone*, serta mengatur waktu belajar, bermain, beribadah, dan waktu untuk beristirahat agar dapat menciptakan pola hidup yang sehat dan seimbang.

Tugas orang tua yaitu menciptakan suasana yang aman dan nyaman di dalam rumah, bersikap lembut ketika menasehati anak dan selalu mengawasi

setiap aktivitas yang mereka lakukan. Dalam mencegah kecanduan perlu adanya peran orang tua dalam meminimalisir tingkat adiktif bermain game online pada anaknya, agar dikemudian hari dalam menjalani kehidupannya dapat berjalan dengan selaras tanpa menyebabkan efek negatif dari masalah yang tidak diharapkan.

Dalam ajaran Islam salat merupakan salah satu rukun islam yang wajib ditunaikan oleh setiap muslim yang telah terkena beban hukuman syara" (mukalaf). Kewajiban menunaikan salat tidak boleh ditinggalkan bilamana waktunya telah tiba, dimana, kapan, dan bagaimana pun juga keadaannya. Ia tidak boleh tidak harus dilaksanakan oleh setiap muslim, baik tersedia air untuk thaharah ataupun tidak ada air.

Salat merupakan pondasi terbaik bagi setiap amal kebaikan didunia ini serta rahmat dan kemuliaan dikhawatirkan kelak. Salat adalah salah satu ibadah mahdah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah. Salat untuk membentuk kepribadian seorang muslim yang tangguh, dalam salat mengajarkan hidup disiplin, hidup sabar, bermasyarakat, mengajarkan hidup sehat, hidup bersih lahir batin, menahan diri dan pengendalian diri, berkomunikasi dengan khaliqnya. Salat juga menjadi benteng bagi manusia untuk tidak melakukan maksiat. Jika ia rajin salat kecil kemungkinan ia akan melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Salat yang dilakukan dan diajarkan sejak dini berarti mengajarkan kepada anak untuk selalu mengingat Rabbnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor wali Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar berpenduduk 2,822 terdiri dari 1,419 laki-laki dan 1,403 perempuan. Anak usia remaja di Jorong balimbing terdiri dari 411 anak usia remaja. Alasan peneliti memilih daerah ini sebagai objek penelitian antara lain karena peneliti melihat banyak anak remaja yang menggunakan *handphone* sehari-hari. Rupanya kebiasaan anak remaja di Jorong Balimbing Nagari Balimbing dahulu saat masih anak-anak dibiarkan bermain bersama teman sebayanya atau didampingi oleh orang tuanya, sekarang mulai tergantikan dengan teknologi yang salah satunya adalah *handphone*. Banyak anak-anak yang sering bermain *handphone* yang menyebabkan anak

ketagihan, malas untuk belajar, malas untuk membantu pekerjaan orang tua, pola makan yang tidak teratur, sering bergadang, kurang menjaga kebersihan diri, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, dan bahkan menunda-nunda waktu sholat. dan dapat juga berpengaruh pada sifat atau pembawaan anak yang kasar dan juga sering berkata-kata kotor. Berikut data anak yang peneliti amati yang termasuk kepada kategori kecanduan berdasarkan tingkatan sekolah yaitu tingkat SMP : 10 orang dari 50 orang anak. Tingkat SMP : 5 orang dari 20 orang anak. Peneliti mengatakan demikian karena peneliti bisa merasakan dan melihat secara langsung aktivitas anak-anak tersebut ketika menggunakan *handphone*. Aktivitas yang dilakukan anak tersebut tidak terlepas dari bagaimana upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi dampak negatif *handphone* terhadap tingkah laku baik kepada orang tua, teman sebaya, kepada orang yang lebih kecil serta kepada masyarakat dan kedisiplinan salat anak.

Upaya yang seharusnya dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi dampak negatif *handphone* adalah dengan melakukan kontrol dan pemantauan dimana kontrol merupakan upaya pengendalian yang bersifat memaksa terhadap perkembangan psikologis dan emosi anak, sedangkan pemantauan merupakan memegang kendali, memiliki wewenang, membuat tuntutan yang sesuai dengan usia anak. Selanjutnya memberikan dukungan dan keterlibatan dimana orang tua memberi dukungan otonom dan direktif, keterlibatan bentuk partisipasi orang tua terhadap segala sesuatu kegiatan anak. Selanjutnya komunikasi orang tua dan anak dalam upaya melakukan mengontrol, memantau, dan memberikan dukungan. Pendisiplinan merupakan upaya untuk melakukan kontrol terhadap anak agar bisa mengatasi dampak negatif *handphone* bagi anak usia remaja (Lestari.,2016:57).

Sedangkan dalam hal salat masih ada orang tua yang belum optimal dalam mendisiplinan anaknya melakukan ibadah salat, selain berdampak kepada tingkah laku anak, *handphone* juga memiliki dampak negatif terhadap pelaksanaan ibadah salat anak karena banyak anak di Jorong Balimbing yang terlalu fokus bermain *handphone* sampai lupa waktu yang membuat anak lupa

makan, tugas sekolah, menolong orang tua bahkan juga ibadah salat. Saat bermain *handphone* anak cenderung sampai tidak mendengarkan omongan orang tuanya bahkan saat mendengar suara adzan masih terfokus bermain *handphone* dan membuat lalai untuk melakukan salat bahkan ada yang sampai tidak mengerjakan salat sama sekali.

Banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan oleh *handphone* terutama terhadap tingkah laku dan kedisiplinan shalat anak usia remaja di Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar, ada 10 orang tua yang melakukan upaya untuk mengatasi dampak negatif *handphone* baik terhadap tingkah laku maupun terhadap kedisiplinan salat anak, dan ada 7 orang anak usia remaja yang peneliti wawancara terkait upaya orang tua untuk mengatasi dampak negatif *handphone* tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas, Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Orang Tua Mengatasi Dampak Negatif *Handphone* Bagi Anak Remaja di Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut: “Upaya Orang Tua Mengatasi Dampak Negatif *Handphone* Bagi Anak Remaja di Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar”

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, terdapat sub fokus sebagai berikut:

1. Upaya orang tua mengatasi dampak negatif *handphone* terhadap tingkah laku anak usia remaja.
2. Upaya orang tua mengatasi dampak negatif *handphone* terhadap kedisiplinan salat anak usia remaja.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan sub fokus di atas, terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya orang tua mengatasi dampak negatif *handphone* terhadap tingkah laku anak usia remaja?
2. Bagaimana upaya orang tua mengatasi dampak negatif *handphone* terhadap kedisiplinan salat anak usia remaja?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya orang tua mengatasi dampak negatif *handphone* terhadap tingkah laku anak usia remaja
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya orang tua mengatasi dampak negatif *handphone* terhadap kedisiplinan salat anak usia remaja

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Penulis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai upaya orang tua mengatasi dampak negatif *handphone* bagi anak usia remaja.

b. Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan bahan masukan dan evaluasi bagi masyarakat, khususnya para orang tua di Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar.

c. Peneliti selanjutnya

- 1) Agar dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh rekan-rekan sesama mahasiswa yang membutuhkan referensi tentang upaya orang tua mengatasi dampak negatif *handphone* terhadap anak usia remaja.
- 2) Dapat dijadikan sebagai referensi dan perbandingan bagi peneliti yang akan datang, serta motivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian berhubungan dengan target yang ingin dicapai dari temuan penelitian tersebut, seperti diterbitkan pada jurnal ilmiah, diseminarkan pada seminar nasional atau internasional, ataupun lain-lain.

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang proposal ini, penulis mendefinisikan judul sebagai berikut:

1. Upaya Orang Tua

Upaya Orang Tua adalah upaya atau kegiatan untuk mengarahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai hasil yang maksimal, namun upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi dampak negatif handphone bagi anak usia remaja di Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar. Sedangkan menurut Elfi Muawanah (2012:90) upaya adalah usaha yang dilakukan secara sistematis berencana terhadap tujuan permasalahan. Usaha tersebut berupa tindakan dalam memecahkan permasalahan dan mencari jalan keluar demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan.

2. Dampak Negatif *Handphone*

Selain sebagai alat komunikasi, HP punya banyak fitur yang dapat dinikmati penggunaannya, mulai dari kamera, permainan, hingga akses internet. Namun, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan HP berlebihan dapat membawa dampak negatif bagi kesehatan seseorang. Munculnya dampak negatif HP biasanya akan bergantung pada intensitas penggunaannya. Semakin tinggi tingkat penggunaan, semakin tinggi pula risiko gangguan kesehatan yang ditimbulkan. Anak Usia Remaja

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Masa remaja yang akan menjadi topik pada penelitian ini adalah masa remaja awal dan masa remaja pertengahan yaitu pada usia 12-15 tahun dan 15-18 tahun, yang mana dia sudah dapat mereaksikan rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menurut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitifnya (membaca, menulis dan berhitung) (Abidin Yunus, 2011:7). Jadi usia anak sekolah yang peneliti maksud dalam

penelitian ini adalah anak-anak yang kecanduan handphone yang berusia 12-18 tahun baik dalam jenjang pendidikan (sekolah) atau sudah putus sekolah (tidak sekolah) tetapi masih di katagorikan kedalam anak usia sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Upaya Orang Tua

1. Pengertian Upaya Orang Tua

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan anak terdapat dalam kehidupan. Orang tua itu sendiri adalah yang diberikan amanah oleh Allah Swt untuk pendidikan anak dengan penuh tanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan seorang anak baik secara biologis maupun pendidikan agamanya dengan penuh kasih sayang. Adapun yang dimaksud dengan orang tua disini bisa ayah, ibu, kakak, atau yang dinamakan dengan keluarga, meskipun pada dasarnya orang tua itu terbagi dari tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua angkat dan orang tua tiri yang disebut juga sebagai keluarga (Gunarsa, 2018).

Upaya adalah usaha yang dilakukan secara sistematis berencana terhadap tujuan permasalahan. Usaha tersebut berupa tindakan dalam memecahkan permasalahan dan mencari jalan keluar demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Upaya dibedakan menjadi dua, yaitu upaya preventif dan upaya kuratif. Upaya preventif adalah penyampaian suatu maksud untuk mencari jalan keluar atau bersifat mencegah supaya jangan terjadi, sedangkan upaya kuratif merupakan upaya yang bertujuan untuk membimbing anak didik bermasalah menjadi anak didik yang bisa menyelesaikan masalah dan terbebas dari masalah.

Upaya berarti suatu kegiatan yang mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai maksud, atau suatu tujuan tertentu. Upaya terkait dengan sikap dan watak seseorang untuk selalu mengerahkan tenaga pikiran untuk mencapai maksud atau memecahkan persoalan serta mencari jalan keluar dari berbagai hal yang menjadi tujuan hidupnya. Upaya dibedakan menjadi dua yaitu upaya preventif dan kuratif. Upaya preventif adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang yang

bertujuan untuk mencegah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sedangkan upaya kuratif adalah usaha untuk mengatasi masalah-masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik.

Menurut pendapat lain keluarga merupakan pusat kasih sayang dan saling membantu antar sesama, telah menjadi tempat penting dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, orang tua paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, hubungan orang tua dengan anak-anaknya biasanya melibatkan unsur-unsur orang tua mereka, kakek-nenek, saudara, dan anggota keluarga besar. Menurut pendapat lain orang tua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orang tua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan pada anak, dan figur yang dekat dengannya baik secara fisik maupun mental.

Orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan kembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap anak. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. Seperti menanamkan perbuatan disiplin kepada anak, maka anak akan menerapkannya di lingkungan sekolah maupun dimasyarakat. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap anak.

Sehingga penanaman sikap dan nilai hidup yang diberikan kepada anak dapat memunculkan pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian anak. Keberadaan kakek dan nenek di dalam keluarga besar memiliki arti yang sangat penting dalam membangun kesadaran untuk menghormati dan menghargai pengorbanan dan perjuangannya. Kita dan keluarga akan menjadi seperti sekarang merupakan bentuk dari jasa mereka. Oleh karena itu sudah sepantasnya jasa dan kebaikan mereka kita balas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan

kemampuan kita agar hidup kita memiliki arti dan makna bagi kehidupan mereka dan kehidupan generasi selanjutnya.

Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah Swt untuk mendidik anak dengan penuh kasih sayang (Hasmyati, Mahmud, & Hidayat., 2022:12).

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah ayah dan ibu yang ada dalam keluarga. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang secara sadar mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan. Peran orang tua sangatlah penting dalam pemakaian *handphone* terhadap anak-anaknya supaya tidak terjadi penyalagunaan *handphone*. Selain orang tua ada juga lingkungan masyarakat yang bisa membuat anak salah dalam penggunaan *handphone* karena pergaulan dalam masyarakat maka sebaiknya dilakukan sosialisasi terhadap penggunaan *handphone* terhadap anak-anak supaya generasi penerus tidak terjerumus dalam hal-hal negatif dari *handphone*.

Menurut Abu Ahmadi tentang orang tua, setelah terbentuknya keluarga maka anggota yang terdapat di dalam keluarga tersebut memiliki peran masing-masing sehingga apa yang dilakukan di dalam maupun di luar kehidupan keluarga merupakan fungsi keluarga (Nobisa., 2020:55).

Sehingga penanaman sikap dan nilai hidup yang diberikan kepada anak dapat memunculkan pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian anak. Keberadaan kakek dan nenek di dalam keluarga besar memiliki arti yang sangat penting dalam membangun kesadaran untuk menghormati dan menghargai pengorbanan dan perjuangannya. Kita dan keluarga akan menjadi seperti sekarang merupakan bentuk dari jasa mereka. Oleh karena itu sudah sepantasnya

jasa dan kebaikan mereka kita balas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan kita agar hidup kita memiliki arti dan makna bagi kehidupan mereka dan kehidupan generasi selanjutnya.

2. Peran Orang Tua

Pada dasarnya setiap keluarga memiliki berbagai aktifitas, salah satu aktifitas yang selalu dilakukan oleh keluarga yaitu bekerja, aktifitas tersebut merupakan kewajiban dari seorang suami namun tidak menutup kemungkinan istri sebagai ibu rumah tangga juga memilih untuk bekerja. Seorang ibu dan ayah mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak, agar anak menjadi pintar, selalu berprestasi disegala bidang baik dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adapun peran yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam rumah tangga dalam pendidikan anak dapat dilihat yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan pembinaan, Pembinaan yang dilakukan oleh para orang tua, terutama dilakukan kepada anak-anak mereka secara umum. Artinya, jika dalam satu rumah tangga jumlah anaknya lebih dari satu, maka pembinaan dilakukan tidak hanya untuk anaknya yang telah beranjak remaja, melainkan juga kepada anak-anak mereka yang belum remaja. Untuk anak-anak yang belum familiar dengan media sosial, belum diberikan handphone secara mandiri. Hal ini dilakukan agar mereka tidak kecanduan handphone. Kemudian untuk anak remaja mereka diberikan handphone secara mandiri tetapi diikuti perjanjian untuk memanfaatkannya ke hal-hal yang positif, terutama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan membantu penyelesaian tugas-tugas sekolah. Para orang tua juga senantiasa menanamkan pemahaman bahwa media sosial dapat memberikan manfaat yang sangat besar tetapi pada sisi yang lain, media sosial dapat pula memberikan dampak buruk yang sangat besar juga. Oleh karena itu, orang tua remaja selalu mengingatkan bahwa konten-konten yang tidak pantas harus dihindari dan jangan pula dicontoh.

- b. Melakukan pendampingan, Tidak dapat dipungkiri era sekarang ini merupakan era yang sarat dengan teknologi informasi. Salah satu produk teknologi informasi adalah berkembangnya media sosial sebagai konsekuensi logis perkembangan tersebut. Jadi, setiap orang, apalagi remaja tidak mungkin melepaskan diri dari media sosial tersebut. Berkah dan mudarat yang ditimbulkan sangat bergantung bagi pemakainya. Oleh karena itu, orang tua melakukan pendampingan kepada anak-anak mereka, terutama anak remaja dalam menggunakan media sosial. Para orang tua remaja berupaya keras untuk selalu mendampingi para remaja agar mereka tidak terjerumus pada penyalahgunaan media sosial. Orang-orang tua yang sadar dan memaksimalkan pendampingan tidak membiarkan anak-anak remaja mereka berada di luar rumah atau jauh dari kontrol keluarga ketika menggunakan media sosial. Hal ini mereka lakukan agar dapat mengawasi anak-anak remaja dalam bermedia sosial (Suriati, 2022).
- c. Menanamkan nilai tentang pentingnya pendidikan, pendidikan merupakan hal yang penting, baik itu pendidikan formal, informal maupun pendidikan non formal dan nilai tersebut telah diajarkan sejak anak masih di usia dini, sehingga sampai anak menginjak usia remaja. Nilai yang dilakukan oleh seorang ibu yang bekerja yaitu berupa nilai yang ideal khususnya tentang nilai agama karena orang tua menginginkan anak mereka bisa kedepannya menerapkan perilaku terpuji seperti mempunyai akhlak yang mulia, mempunyai sopan santun, saling harga menghargai, tolong menolong, sedangkan untuk nilai aktual dari nilai ideal yang diajarkan berpengaruh kepada perilaku anak-anak walaupun orang tua disibukkan dengan pekerjaan anak-anak mampu mendapatkan prestasi di sekolah.
- d. Melakukan bimbingan kepada anak-anak, dalam memberikan bimbingan tentang pembentukan keperibadian anak yang di bentuk sejak anak masih usia dini, serta bimbingan dalam pendidikan dilakukan dengan membimbing anak saat belajar, mengatur

kedisiplinan anak, menjadi pendengar fasif dan segera memberi solusi apabila anak menghadapi kesulitan dalam belajar, ketika orang tua sibuk dan anak menghadapi kesulitan orang tua selalu memberikan bimbingan dengan meminta bantuan kepada guru (Arsyad, 2017).

3. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Tugas orang tua dalam pendidikan anak yaitu mengajarkan anak pendidikan sosial seperti mengajarkan anak untuk bertingkah laku yang sopan, mengajarkan anak saling menyayangi sesama saudara, mengajarkan anak untuk saling menyapa, mengajarkan anak untuk hidup hemat, mengajarkan anak untuk menjalin persahabatan yang baik kepada saudara dan orang lain dan mengajarkan anak memiliki sikap adil. Dari tugas orang tua dalam pendidikan anak tentu ada cara yang akan dilakukan orang tua dalam pendidikan, cara pendidikan anak harus dimulai dari kecil karena anak dapat mengikuti perilaku orang tua dari hal kecil, hal kecil tersebut bisa berupa tugas orang tua dalam pendidikan anak berupa pendidikan agama pada keluarga. Pendidikan agama adalah penanaman iman kedalam jiwa anak, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga. Orang tua bertugas dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka untuk lebih mendalami makna keimanan. tugas orang tua dalam pendidikan agama berupa memberikan tauladan yang baik tentang kekuatan iman kepada Allah pada keluarga. tugas orang tua dalam pendidikan anak berupa pendidikan sosial pada keluarga pendidikan sosial adalah suatu usaha yang dilakukan untuk pendidikan anak agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama. Untuk hidup bersama dengan orang lain dalam masyarakat, anak harus dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini tugas orang tua sangat diperlukan dalam pendidikan anak dalam lingkungan. Dalam memberikan contoh tingkah laku sosial berdasarkan prinsi-prinsip agama berupa mengajarkan anak bertingkah laku yang sopan.

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan seperti tolong-menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, dan sejenisnya. Tanggung jawab pendidikan tersebut perlu disadarkan dan dibina oleh orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut:

- a. Memelihara, membesarkan agar hidup berkelanjutan.
- b. Melindungi, mengayomi secara jasmani dan rohani.
- c. Mendidik berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan yang berguna bagi hidupnya.
- d. Membahagiakan anak dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai ketentuan Allah Swt. Sebagai tujuan hidup muslim tanggung jawab juga dikategorikan sebagai tanggung jawab kepada Allah Swt."

Secara garis besar orang tua ingin memberikan sesuatu yang bermakna tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kebahagiaan kepada anak, mencukupi kebutuhan anak baik kebutuhan fisik maupun psikis. Setiap orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak, sehingga pendidikan yang dilaksanakan tidak lagi didasarkan kepada pendidikan dengan sistem keturunan yang diajarkan dari kebiasaan yang dilihat orang tua dari orang tua. Akan tetapi pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pendidikan modern yang sesuai dengan perkembangan zaman, yakni pendidikan duniawi dan akhirat. Pendidikan duniawi dapat ditempuh melalui pembelajaran yang bersifat umum, sedangkan pendidikan akhirat yakni pendidikan keagamaan melalui pembelajaran dengan cara menjalankan syariat agama Islam.

Dengan kata lain, orang tua sebagai pemimpin rumah tangga, mempunyai tanggung jawab, baik yang bersifat kodrati maupun yang bersifat keagamaan. Tanggung jawab kodrati adalah tanggung jawab yang disebabkan karena orang tua yang melahirkan anak tersebut, sehingga sudah sewajarnya orang tua bertanggung jawab membina anaknya itu

sendiri. Sedangkan tanggung jawab yang bersifat keagamaan adalah tanggung jawab yang berdasarkan ajaran agama Islam; misalnya orang tua harus mendidik anaknya untuk mengerjakan sholat.

Kedua orang tua adalah penanggung jawab pertama dan utama, dan sekaligus sebagai pelaksana dan pendidik yang bersifat kodrati terhadap pendidikan anggota keluarganya. Menurut Ma'ruf Zurayk, kesuksesan atau kegagalan seseorang kembali pada pendidikan di mana anak mendapatkan pada masa kecilnya, dan itu semua merupakan tanggung jawab keluarganya. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, terutama dalam konteks pendidikan (Mahmudin., 2022:163).

4. Metode Pendidikan di Rumah Tangga

a. Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya.

b. Pendidikan dengan Pembiasaan

Pendidikan karakter melalui keteladanan harus diikuti dengan metode latihan dan pembiasaan. Metode pembiasaan adalah membiasakan peserta anak untuk melakukan sesuatu sejak ia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh orang tua dan dalam rangka pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter, untuk membiasakan anak melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia). beberapa contoh kepada para pendidik dalam mengajar anak dan membiasakan mereka pada prinsip-prinsip kebaikan, yaitu: Rasulullah saw memerintahkan para pendidik agar mengajarkan kalimat *laa ilaaha illallah* (tiada tuhan selain Allah) kepada anak-anak mereka. Anak harus dijelaskan bahwa pengucapan dua kalimah syahadat adalah pembuktian secara lisan tentang keimanan kita kepada Allah dan RasulNya, yaitu pengakuan tauhid, bahwa tidak ada sesembahan kecuali Allah, dan mengakui bahwa Muhammad saw itu

Rasul (utusan) Allah, karena umumnya masih banyak di masyarakat sekarang ini yang masih belum sempurna membacanya dan mengetahui maknanya. Sebuah keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Orang tua atau keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama hendaknya menciptakan tindakan dan suasana apapun yang sejalan dengan Islam (akidah Islam).

c. Pendidikan dengan Nasehat

Metode nasehat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan. Dengan demikian, metode ini memadukan antara metode ceramah dan keteladanan, namun lebih diarahkan kepada bahasa hati, tetapi bisa pula disampaikan dengan pendekatan rasional. Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang metode pendidikan dengan nasehat yang dilakukan para Nabi kepada kaumnya, seperti Nabi Shaleh yang menasehati kaumnya agar menyembah Allah, dan Nabi Ibrahim yang menasehati ayahnya agar menyembah Allah dan berhenti membuat patung. Begitu pula Al-Qur'an mengisahkan Lukman yang memberi nasehat kepada anaknya agar menyembah Allah dan berbakti kepada orang tua serta melakukan karakter-karakter terpuji dan menjauhi karakter tercela.⁸ Dicontokannya ayat-ayat yang berbentuk nasehat dalam Al-Qur'an menjadi bukti bahwa pendidikan dengan nasehat sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter terpuji anak pada saat ini.

d. Pendidikan dengan Perhatian dan Pemantauan

Agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang ada pada jangkauan manusia. Pendidikan dengan pemantauan adalah memberi perhatian penuh dan memantau akidah dan akhlak anak, memantau kesiapan mental dan rasa sosialnya, dan rutin memperhatikan kesehatan tubuh dan belajarnya. Jenis-jenis perhatian dan pemantauan yaitu Perhatian dan pemantauan terhadap keimanan akhlak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, Seorang pendidik harus memperhatikan

keimanan dan kejujuran anak. Al Ghazali menyatakan akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat dinilai baik atau buruk, dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama. Akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa pemikiran dan pertimbangan secara mendalam. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam. Al Ghazali juga menambahkan bahwa akhlak adalah indikator iman, karena menurutnya, iman yang kuat akan melahirkan akhlak yang baik, sedang iman yang lemah akan melahirkan akhlak yang buruk. Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Perhatian dan pemantauan terhadap intelektual anak hendaknya juga menjadi perhatian orang tua. Selanjutnya Abdullah Nashih Ulwan menambahkan bahwa seorang pendidik harus memperhatikan proses anak mencari ilmu dan proses pembentukan budayanya, baik ilmu yang tergolong fardhu 'ain (kewajiban individu) maupun fardhu kifayah (kewajiban kolektif).

Manusia memiliki dua faktor kemampuan mental, yaitu faktor kemampuan umum untuk menyelesaikan tugas atau masalah secara umum, dan kemampuan khusus untuk menyelesaikan masalah atau tugas-tugas khusus, misalnya mengerjakan soal-soal perkalian atau penambahan di dalam matematika. Perhatian dan pemantauan terhadap fisik anak yaitu mengajarkan dan mendorong anak untuk giat berolahraga.

e. Pendidikan dengan Hukuman

Ganjaran merupakan suatu alat pendidikan yang diberikan kepada anak didik sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya. Jika seorang anak menunjukkan kebaikan, maka pendidik harus memberikan ganjaran baik berupa hadiah maupun pujian. Ganjaran merupakan suatu balasan yang dapat berupa hadiah yang berfungsi sebagai reinforment (penguatan) bagi anak didik agar termotivasi

untuk belajar. Sedangkan hukuman bersifat preventif, yang sepenuhnya berasal dari rasa takut terhadap ancaman hukuman.

Selain hadiah, yang harus dilakukan oleh orang tua di rumah adalah memberikan hukuman atau sanksi. Memberikan hukuman, kepada anak yang melakukan kesalahan, diperlukan agar anak mengetahui bahwa setiap perbuatan harus dipertanggung jawabkan. Menghukum anak, bukanlah pelampiasan kemarahan, melainkan memberikan pelajaran kepada anak untuk mengerti bahwa apa yang dilakukan itu salah dan ia harus mempertanggung jawabkan serta menyesal dari perbuatannya yang salah hukuman atau sangksi yang tidak diberikan atas pelanggaran yang dilakukan anak atau atas perilaku tidak terpuji yang dilakukan anak, akan membuat anak berani dan tidak segan untuk mengulangnya; atau menjadi tidak disiplin. Pelanggaran yang dilakukan anak karena ketidaktahuannya sebaiknya tidak diberikan sanksi atau hukuman sebelum orangtua menjelaskan bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan atau sebelum kesepakatan. artinya, sangksi atau hukuman (punishment) hanya dilakukan oleh orangtua atas perbuatan kesalahan anak yang disengajanya dan sudah diberitahukan kepada anak sebelumnya atau karena terbukti melanggar ketentuan yang sudah disepakati. Sanksi atau hukuman yang baik harus mengandung unsur pendidikan, seperti memberikan sanksi berupa tugas membersihkan rumah, menghafal ayat-ayat atau surah tertentu. Dan walaupun menggunakan hukuman pukulan sebaiknya berhati-hati dan tidak membuat cedera si anak. Sangksi dan hukuman merupakan usaha penting yang harus dilakukan selain pengajaran yang hanya menekankan pada penambahan pengetahuan.

Pendidikan informal merupakan metode pendidikan dari keluarga dan lingkungan tertentu terhadap kegiatan belajar individu yang dilaksanakan dengan bertanggung jawab. Misalnya:

- a. Seorang ibu yang mengajarkan anaknya berlaku sopan dan menjaga etika dengan pendekatan perasaan kepada anaknya, maka anak tersebut akan menjadi perasa.
- b. Seorang ayah mendidik anaknya agar bertanggung jawab, berarti metode pendidikan seorang ayah mengedepankan rasio (akal), maka anak tersebut akan tertanam dalam jiwanya sifat amanah yang kuat.
- c. Seorang kakek/nenek yang menasihati cucunya agar berlaku jujur dan lain sebagainya. Jika hal ini teraplikasi dalam rumah tangga, maka dapat diyakini pusat pendidikan yang pertama (keluarga) berada dalam keridhaan Allah Swt.

Mengacu pada beberapa pemahaman pendidikan informal di atas, fungsi dan peranan utama pendidikan ini adalah untuk membentuk karakter dan kepribadian yang mulia kepada seseorang. Adapun beberapa fungsi dan peranannya sebagai berikut:

- a. Membantu meningkatkan hasil belajar anak, baik pendidikan formal dan non formal.
- b. Mengontrol dan memotivasi anak agar lebih giat belajar.
- c. Membantu pertumbuhan fisik dan mental anak, baik dari dalam keluarga maupun lingkungan.
- d. Membentuk kepribadian anak dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan dan perkembangan anak.
- e. Memotivasi anak agar mampu mengembangkan potensi atau bakat yang dimilikinya.
- f. Membantu anak didik agar lebih mandiri dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Rahman., 2022: 64).

Dari penjelasan di atas, kita menyadari bahwa peran keluarga, khususnya orang tua, sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan bakat dan mental seorang anak. Maksudnya orang tua selalu terlibat dalam proses pembelajaran seorang anak sepanjang hidupnya. Selanjutnya, fungsi dan peranan orang tua dalam proses belajar yang efektif

dan bermakna yaitu orang tua sebagai pendidik, pembimbing, teladan, pengontrol, fasilitator, motivator, dan inovator.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali & Asrori., 2016:9).

2. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

a. Kegelisahan

Kegelisahan atau kecemasan adalah emosi yang ditandai dengan keadaan yang tidak menyenangkan dari kekacauan batin, sering kali disertai dengan perilaku gugup seperti mondar-mandir, keluhan somatik, dan perenungan. Kecemasan mencakup perasaan takut yang secara subyektif tidak menyenangkan atas kejadian yang diantisipasi. Kecemasan adalah perasaan tidak nyaman dan khawatir, biasanya digeneralisasikan dan tidak fokus sebagai reaksi berlebihan terhadap situasi yang secara subyektif dilihat sebagai ancaman. Hal ini sering kali disertai dengan ketegangan otot, kegelisahan, kelelahan, dan masalah konsentrasi. Kecemasan terkait erat dengan rasa takut, yang merupakan respons terhadap ancaman nyata atau yang dirasakan

langsung; kecemasan melibatkan ekspektasi ancaman pada masa depan. Orang yang menghadapi kecemasan mungkin menarik diri dari situasi yang memicu kecemasan pada masa lalu. Gangguan kecemasan berbeda dari ketakutan atau kecemasan normatif, kecemasan adalah ketakutan berlebihan atau bertahan melampaui periode normalnya. Hal ini berbeda dari ketakutan atau kecemasan sementara, seringkali dipicu oleh stres, dan berlangsung lebih lama (misalnya, biasanya berlangsung selama 6 bulan atau lebih), meskipun kriteria durasi dimaksudkan sebagai panduan umum dengan kelonggaran untuk beberapa derajat fleksibilitas dan terkadang lebih pendek durasinya pada anak-anak.

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak ideliasme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun, sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya.

b. Pertentangan

Pertentangan sosial adalah permasalahan yang timbul karena salah paham. Banyaknya norma yang berbeda di lingkungan kita membuat pertentangan dalam berbagai sudut pandang. Pertentangan ini dapat dilihat dari segala hal yang terjadi di lingkungan kita. Pertentangan ini sama halnya dengan konflik. Dimana konflik adalah sebuah proses dalam sebuah lingkungan sosial yang terjadi antara dua orang atau lebih dimana salah satu pihak menyingkirkan pihak lain. cara yang digunakan untuk menyingkirkan ialah dengan membuat seseorang hancur atau tidak berdaya. Konflik merupakan sesuatu yang wajar terjadi di lingkungan masyarakat. Tidak mungkin seseorang melakukan interaksi tanpa adanya kesalahpahaman. Pendapat antara satu dengan yang lain tidak mungkin selalu sama, hal ini jelas terjadi sebuah pertentangan. Adapun pertentangan sosial yang terjadi di

masyarakat biasanya berkaitan dengan keinginan individu dan kelompok. Pertentangan juga berkaitan dengan egoisme yang ada dalam diri. Bahkan pertentangan dapat terjadi antara kelompok satu dengan yang lain.

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologi antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua. Pertengkaran yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Remaja sesungguhnya belum begitu berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya. Akibatnya, pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain.

c. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan berpetualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya mempereloh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu menghayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi, khayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi dan jenjang karier, sedang remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi dan jenjang karier, sedang remaja putri lebih mengkhayalkan romantikahidup. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif. Sebab khayalan ini kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

d. Aktivitas Berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama.

e. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yang tinggi (high curiosity). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya, selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Oleh karena itu, yang penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, negatif, produktif, misalnya ingin menjelajah alam sekitar untuk kepentingan penyelidikan atau eksperimentasi.

3. Karakteristik Pertumbuhan Fisik Remaja

Pesatnya pertumbuhan fisik pada masa remaja sering menimbulkan kejutan pada diri remaja itu sendiri. Pakaian yang dimilikinya seringkali kali menjadi cepat tidak muat dan harus membeli yang baru lagi. Kadang-kadang remaja dikejutkan dengan perasaan bahwa tangan dan kakinya terlalu panjang sehingga tidak seimbang dengan besar tubuhnya. Pada remaja putri ada perasaan seolah-olah belum dapat menerima kenyataan bahwa tampa yang dibayangkan sebelumnya kini buah dadanya membesar. Oleh karena itu, sering kali gerak gerik remaja menjadi serba canggung dan tidak bebas gangguan dalam bergerak yang

disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan fisik pada remaja seperti ini dikenal dengan istilah gangguan regulasi.

Pada remaja pria, pertumbuhan lekum menyebabkan suara remaja itu menjadi parau untuk beberapa waktu dan akhirnya turun satu oktaf. Pertumbuhan kelenjer endokrin yang telah mencapai taraf kematangan sehingga mulai memproduksi menghasilkan hormon yang bermanfaat bagi tubuh. Perkembangan hormon mengakibatkan remaja pria sering mengalami mimpi basah. Perkembangan hormon pada remaja putri menyebabkan mereka mulai mengalami menstruasi yang seringkali pada awal mengalaminya menimbulkan kegelisahan.

4. Karakteristik Pertumbuhan Emosi Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Umumnya, masa ini berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai umur 18 tahun, yaitu masa anak duduk di bangku sekolah menengah. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga, atau lingkungannya. Karena berada pada masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Status remaja agak kabur, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian.

Emosi marah lebih mudah timbul apabila dibandingkan dengan emosi lainnya dalam kehidupan remaja. Hal ini berkaitan dengan bagian otak yang mana meregulasi emosi masih dalam proses berkembang. Meskipun terkadang remaja melakukan tindakan kekerasan dalam melampiaskan emosi marah, namun mereka berusaha menekan keinginan untuk bertingkah laku seperti itu. Pada dasarnya remaja cenderung mengganti emosi dengan cara yang lebih sopan. Ketakutan yang dialami selama masa remaja berkaitan dengan masalah dengan orang tua yang

terkadang berbeda dengan keinginannya, ketakutan ditinggalkan dalam lingkungan pertemanan, ketakutan akan masa depan yang berkaitan dengan cita-cita, ketakutan dengan penolakan dari lawan jenis. Pada saat akhir masa remaja dan memasuki perkembangan dewasa awal, ketakutan atau kecemasan yang baru muncul adalah menyangkut masalah keuangan, pekerjaan, kemunduran usaha, pendirian/pandangan politik, kepercayaan/agama, perkawinan dan keluarga. Remaja yang sudah matang akan berusaha untuk mengatasi masalah-masalah ketakutannya. Perasaan cinta pertama kali dirasakan dari kasih sayang seorang ibu. Kemudian seiring bertambah usia rasa cinta mulai ke arah lawan jenis. Dalam merasakan emosi cinta pertama kali yang tentunya berbeda dengan cinta kepada orang tua, remaja mengalami kebingungan. Emosi ini menimbulkan kegelisahan dan menyebabkan suasana hati berubah-ubah. Remaja perlu menceritakan isi hati kepada orang yang tepat untuk mendapatkan arahan yang sesuai agar tidak terjebak dengan cinta yang buta.

5. Karakteristik Pertumbuhan Sosial Remaja

a. Berkembangnya Kesadaran Akan Kesunyian Dan Dorongan Akan Pergaulan

Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan. Penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam dari remaja merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandiriannya.

b. Adanya Upaya Memilih Nilai-Nilai Sosial

Ada dua kemungkinan yang ditempuh oleh remaja ketika berhadapan dengan nilai-nilai sosial tertentu, yaitu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut atau tetap pada pendirian dengan segala akibatnya. Ini berarti bahwa reaksi terhadap keadaan tertentu akan

berlangsung menurut norma-norma tertentu pula. Bagi remaja yang idealis dan memiliki kepercayaan penuh akan cita-citanya, menuntut norma-norma sosial yang mutlak meskipun segala sesuatu yang telah dicobanya gagal. Sebaliknya, bagi remaja yang bersikap pasif terhadap keadaan yang dihadapi akan cenderung menyerah atau bahkan apatis. Namun, ada kemungkinan seseorang tidak akan menuntut norma-norma sosial yang demikian mutlak, tetapi tidak pula menolak seluruhnya.

c. Meningkatnya Ketertarikan pada Lawan Jenis

Remaja sangat sadar akan dirinya tentang bagaimana pandamengan lawan jenis mengenai dirinya. Masa remaja seringkali disebut juga sebagai masa biseksual. Meskipun kesadaran akan lawan jenis ini berhubungan dengan perkembangan jasmani, tetapi sesungguhnya yang berkembang secara dominan bukanlah kesadaran jasmani yang berlainan, melainkan tumbuhnya ketertarikan terhadap jenis kelamin yang lain. Hubungan sosial yang tidak terlalu menghiraukan perbedaan jenis kelamin pada masa-masa sebelumnya, kini beralih ke arah hubungan sosial yang dihiasi perhatian terhadap perbedaan jenis kelamin. Ada yang mengistilahkan bahwa dunia remaja telah menjadi dunia erotis. Keinginan membangun hubungan sosial dengan jenis kelamin lain dapat dipandang sebagai suatu yang berpangkal pada kesadaran akan kesunyian.

d. Mulai Cenderung Memilih Karier Tertentu

Ketika sudah memasuki masa remaja akhir, mulai tampak kecenderungan mereka untuk memilih karier tertentu meskipun dalam pemelihan karier tersebut masih mengalami kesulitan. Ini wajar karena pada orang dewasa pun kerap kali masih terjadi perubahan orientasi karier dan kembali berusaha menyesuaikan diri dengan karier barunya.

6. Karakteristik Nilai, Moral, dan Sikap Remaja

Salah satu karakteristik remaja yang sangat menonjol berkaitan dengan nilai adalah mulaibahwa remaja sudah sangat merasakan pentingnya tata nilai dan mengembangkan nilai-nilai baru yang sangat diperlukan sebagai pedoman, pegangan, atau petunjuk dalam mencari jalannya sendiri untuk menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang.

Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berpikir operasional formal, yaitu mulai mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotesis maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka. Perkembangan pemikiran remaja dicirikan dengan mulai tumbuh kesadaran akan kewajiban mempertahankan kekuasaan dan pranata yang ada karena dianggapnya sebagai suatu yang bernilai, walau belum mampu mempertanggung jawabkannya secara pribadi.

Tahap perkembangan fisik dan psikis yang dicapai remaja berpengaruh pada perubahan sikap dan perilakunya. Perubahan sikap yang cukup menyolok dan ditempatkan sebagai salah satu karakter remaja adalah sikap menentang nilai-nilai dasar hidup orang tua dan orang dewasa lainnya. Gejala sikap menentang pada remaja hanya bersifat sementara dan akan berubah serta berkembang ke arah moralitas yang lebih matang dan mandiri.

C. *Handphone*

1. Pengertian *Handphone*

Menurut KBBI pengertian penanggulangan adalah proses, cara, perbuatan mengulangi. Dampak negatif diartikan sebagai benturan atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat buruk yang menyimpang dari ukuran atau norma umum masyarakat. *Handphone* menurut Gouzali

Saydam adalah : “Telepon pada awalnya merupakan suara dari jarak jauh. Selain itu keberadaan telepon itu sendiri dibagi menjadi dua yaitu telepon biasa (fix telepon)” dan telepon bergerak. *Handphone* (telepon genggam atau telepon seluler) merupakan telepon yang termasuk dalam sambungan telepon bergerak, di mana yang menghubungkan antar sesama handphone tersebut adalah gelombang-gelombang radio yang dilewatkan dari pesawat ke BTS (Base Tranceiver Station) dan MSC (Mobile Switching Center) yang bertebaran di sepanjang jalur perhubungan kemudian diteruskan ke pesawat yang di panggil” (Nobisa., 2020:56).

Handphone adalah sebuah perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon. Perbedaannya ponsel dapat dibawa kemana-mana (portabel) dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan kabel. Selain berfungsi untuk melakukan dan menerima panggilan telepon, handphone mampu melakukan pengiriman dan penerimaan pesan singkat atau SMS (short message service). Pada era kini, ponsel-ponsel sering ditambahi fitur atau kelengkapan berupa kamera dan layanan internet (WAP, GPRS, dan 3G). Ada pula penyedia jasa telepon genggam yang menyediakan layanan generasi ketiga (3G), yakni menambahkan jasa videophone atau televisi online di telepon genggam mereka (Widiantoro, Sofianty, & Pramudita., 2012:58).

Handphone adalah alat komunikasi yang proses penyampaiannya melalui informasi dari satu pihak ke pihak lain sehingga akan menimbulkan pemahaman bersama. *Handphone* merupakan perkembangan dari telepon kabel menjadi telepon genggam sekaligus alat komunikasi yang praktis dan mudah dibawa kemana-mana tanpa harus disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan kabel. Pada zaman modern ini perkembangan *handphone* semakin canggih melalui penambahan fitur-fitur yang digunakan untuk memperlancar komunikasi dan mempermudah memperoleh informasi.

Saat ini *handphone* sudah menjadi barang yang umum dan terjangkau bagi semua kalangan. *Handphone* telah mempunyai peranan penting dalam kehidupan para remaja karena, tanpa *handphone* mereka akan merasa gugup saat dipisahkan dari alat komunikasi ini. Bukan hanya itu saja, para remaja akan melakukan banyak cara untuk tetap memantau layar *handphone* dan akibatnya mereka sulit berkonsentrasi saat pelajaran berlangsung. Kalau ketahuan memakai *handphone*, maka *handphone* itu akan disita, pasti sebabnya adalah *handphone* dianggap hanya mempersulit suasana kegiatan belajar di lingkungan sekolah.

Handphone telah menimbulkan para remaja kecanduan dan ketergantungan dalam pemakaiannya. Hal inilah yang menyebabkan para remaja harus membawa *handphone* di sekolah, sehingga jika mereka sedang menerima pelajaran akan terganggu disebabkan adanya *handphone* disaat mereka sedang belajar, bisa saja para remaja hanya memantau layar *handphone* sehingga tidak jadi melakukan kegiatan belajar. Penggunaan *handphone* yang disalahgunakan dalam kehidupan remaja dapat mengganggu ketertiban belajar.

2. Dampak Positif dan Negatif *Handphone*

a. Dampak Positif *Handphone*

- 1) Bagi para pebisnis dari kalangan sosial ekonomi status tinggi (A, B), kehadiran *handphone* 3G tentu akan semakin memudahkan mereka dalam mengambil keputusan. Pergerakan indeks saham maupun kurs dan didukung informasi dari pers yang bisa dipantau oleh mereka dari manapun akan membuat simpel pekerjaan mereka.
- 2) Bagi remaja maupun para games mania, ke depan mereka akan lebih leluasa bermain game online, tak hanya lewat internet namun juga lewat *handphone*, karena jaringan 3G memungkinkan untuk itu. Pun begitu bagi para peminat komik, mereka bisa mendapatkan komik dengan gambar berkualitas lewat layanan 3G.

b. Dampak Negatif *Handphone*

- 1) Masalah psikologi: Penggunaan hp yang berlebihan akan mengakibatkan perilaku yang anti sosial, penurunan interaksi sosial, dan penurunan empati terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar.
- 2) Menyebabkan masalah kulit: Kelebihan dalam menggunakan hp akan mengakibatkan masalah kulit, seperti kekakuan, tangan Chaffed, dan gangguan kulit.
- 3) Mempengaruhi kecerdasan Emosional: Mengakibatkan meningkatnya tingkat emosi dan sikap temperamental dikarenakan mengalami kekalahan dalam bermain hp.
- 4) Menimbulkan efek ketagihan, yang berakibat melalaikan kehidupan nyata.
- 5) Bagi segi kesehatan dampak negatif dari penggunaan *handphone* adalah radiasi sebuah telepon seluler dapat merusak otak.
- 6) Memudahkan sekelompok orang menjalankan tindak kejahatan. Serangkaian tindakan dilakukan untuk menjerat anak-anak masuk jaringan bisnis prostitusi melalui komunikasi dengan telepon seluler. Telepon seluler digunakan sebagai alat menipu dan menjebak anak-anak dengan iming-iming harta melimpah.
- 7) Kemajuan teknologi *handphone*, yang dipergunakan untuk menyimpan, menyebarkan gambar-gambar dan video porno merupakan salah satu dari modus tindak kejahatan yang bisa diakses dengan mudah melalui *handphone* (Kustiawan., 2016:159).

Dampak negatif penggunaan HP yang berlebihan bagi kesehatan cukup banyak, di antaranya:

a. Cubital tunnel syndrome

Memainkan HP bisa membuat kamu sering menekuk siku atau bertumpu pada siku, baik itu saat bermain game, menjelajah media sosial, atau menelepon. Jika ini terlalu sering dilakukan, ada

risiko saraf ulnaris di bagian sikumu akan terganggu. Akibatnya, kamu bisa mengalami mati rasa, kesemutan, atau nyeri yang menjalar, mulai dari siku hingga kelingking dan jari manis.

b. *Text neck syndrome*

Menggunakan HP secara berlebihan cenderung membuatmu terlalu banyak menengok ke bawah. Kebiasaan ini lama-kelamaan dapat menyebabkan ketegangan pada otot-otot leher, sehingga leher terasa kaku dan sakit. Nyeri yang ditimbulkan bahkan bisa menjalar hingga bahu dan lengan.

c. Gangguan penglihatan

HP atau komputer tablet dirancang untuk penggunaan jarak dekat. Hal ini memaksa mata penggunanya terus-menerus fokus untuk membaca teks di layar HP. Kebiasaan ini kemudian bisa menyebabkan mata lelah, apalagi jika kamu menghabiskan waktu 4–6 jam bermain HP. Gejala mata lelah antara lain mata merah atau iritasi, mata kering, dan penglihatan menjadi kabur.

d. Gangguan tidur

Dampak negatif HP yang juga umum dirasakan adalah gangguan tidur, apalagi pada orang-orang yang sudah kecanduan gadget ini. Selama ada HP di sekitarmu, kamu pun akan jadi sering memeriksa atau menanggapi chat dan membaca atau mem-posting sesuatu, hingga waktu tidur pun terlupakan (Badwilan, 2019).

Adapun dampak penggunaan *handphone* menurut Badwilan adalah sebagai berikut:

1) Aspek Psikologi

Aspek psikologi adalah aspek yang berhubungan dengan aktivitas kejiwaan seseorang. Aspek psikologi ini berpengaruh terhadap prestasi belajar atau bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam belajar. Menurut Slameto sekurang-kurangnya ada tujuh faktor psikologi yang mempengaruhi

belajar. Faktor tersebut adalah bakat, motivasi, konsentrasi, kebutuhan, intelegensi, minat dan kesiapan anak.

2) Aspek Sosial

Aspek sosial adalah aspek yang menjelaskan perubahan pola masyarakat yang berinteraksi. Salah satu yang sering terjadi adalah tindakan seseorang yang membiarkan *handphone* miliknya tetap dalam keadaan hidup sehingga dapat mengganggu konsentrasi orang-orang disekitarnya. Seperti ketika sedang rapat bisnis, dirumah sakit, sedang ditempattempat ibadah dan lain-lain. Aspek sosial lainnya yaitu penggunaan *handphone* sebagai media komunikasi tidak langsung dapat menurunkan kualitas dan kuantitas dari komunikasi secara langsung. Sering terjadi kesalahpahaman dalam pemaknaan pesan melalui komunikasi secara tidak langsung.

3) Aspek Kesehatan

Aspek kesehatan menurut organisasi kesehatan dunia merupakan suatu keadaan fisik, mental dan kesejahteraan sosial jadi bukan hanya penyakit dan kelemahan tubuh saja. Penggunaan *handphone* dalam waktu yang cukup lama dapat mengganggu kesehatan tubuh seperti otak, mata, telinga dan sakit kepala sehingga dapat berdampak besar terhadap saraf otak sehingga menyebabkan struk, rabun atau buta dan tuli. Para ahli telah melakukan penelitian dari 300 orang pengguna *handphone* selama jangka 10 tahun dengan pemakaian *handphone* sangat sering, banyak diantara orang tersebut mengalami sakit kepala (migren) dan berkurangnya indra pendengaran. Sehingga dapat disimpulkan “Para pengguna *Handphone* di Indonesia yang mempergunakan *Handphone* dengan jangka waktu yang cukup lama sering kali dihindangi

penyakit migrain dan sering mengeluhkan berkurangnya pendengaran.”

4) Aspek Keuangan

Aspek keuangan merupakan salah satu aspek yang mengkaji investasi melalui perhitungan biaya dan mamfaat yang diharapkan merupakan aspek keuangan karena *handphone* tidak terlepas dari namanya pengeluaran uang untuk membeli segala yang dibutuhkan untuk menggunakan *handphone*.

5) Aspek Ponografi

Pornografi merupakan hal negatif dari dampak *handphone* yang dapat menyebabkan pelakunya kecanduan dan melakukan perbuatan asusila. Pornografi juga dapat merusak saraf otak sehingga menyebabkan penderitanya mengalami kesulitan dalam konsentrasi sehingga dapat mengganggu kinerja anak dalam pembelajaran (Donald, dkk 2004). Maka demikian peran orang tua dalam membimbing anaknya sangatlah perlu supaya anak tidak terjerumus dalam hal seperti itu (Nobisa., 2020:56).

3. Upaya Orang Tua Mengatasi Dampak Negatif *Handphone*

a. Kontrol dan Pemantauan

Kontrol psikologis adalah upaya pengendalian yang bersifat memaksa terhadap perkembangan psikologis dan emosi anak. Kontrol perilaku adalah upaya orang tua untuk mengatur dan mengelola perilaku anak. Bila kontrol dimaknai sebagai mengendalikan anak dengan cara menekan, memaksa, menakut-nakuti dengan mengabaikan dukungan terhadap inisiatif anak, menghargai sudut pandang anak, dan memberi anak penjelasan, itu akan memiliki konsekuensi negatif. Bila kontrol dimaknai memegang kendali, memiliki wewenang, membuat tuntutan yang sesuai dengan usia anak,

menetapkan rambu-rambu, dan memantau perilaku anak, maka anak dapat menjadi lebih baik.

Pemantauan merupakan salah satu cara cara orang tua untuk mengembangkan kontrol pada anak. Pemantauan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh anak ada dua, yaitu (1) metode aktif, yaitu dengan menanyakan langsung pada anak atau berpartisipasi dalam aktivitas yang dilakukan oleh anak dan (2) metode pasif, yaitu dengan mengetahui aktivitas rutin atau mendapatkan informasi dari orang lain yang mengetahui tanpa menanyakannya pada anak (Lestari., 2016:57).

b. Dukungan dan Keterlibatan

Dukungan orang tua yang baik adalah yang berupa dukungan otonom (*autonomy support*) dan bukan dukungan direktif (*directive support*). Dalam dukungan otonom orang tua bertindak sebagai fasilitator bagi anak untuk menyelesaikan masalah, membuat pilihan dan menentukan nasib sendiri. Dalam dukungan direktif orang tua memberikan intruksi, mengendalikan, dan cenderung mengambil alih.

Keterlibatan orang tua adalah suatu derajat yang ditunjukkan orang tua dalam hal ketertarikan, berpengetahuan dan kesediaan untuk berperan aktif dalam aktivitas anak sehari-hari. Keterlibatan orang tua dapat diartikan sebagai persepsi orang tua terhadap keterlibatannya dalam bentuk partisipasi aktif ketika bermain dan mengisi waktu luang maupun kontribusi substantif dalam perawatan dan supervisi.

c. Komunikasi

Komunikasi orang tua dan anak sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak. Tindakan orang tua untuk mengontrol, memantau, dan memberikan dukungan dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak, diantaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi.

d. Kedekatan

Kedekatan merupakan aspek penting dalam kehangatan yang memprediksi kepuasan pengasuhan dan keterlibatan anak dalam

aktivitas keluarga. Jika kehangatan berkenaan dengan perasaan positif secara umum terhadap keluarga, kedekatan merupakan aspek yang lebih spesifik yang mencakup keintiman, afeksi positif, dan pengungkapan diri. Kedekatan mengisyaratkan adanya saling ketergantungan dan perasaan terhubung.

e. Pendisiplinan

Pendisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orang tua untuk melakukan kontrol terhadap anak. Pendisiplinan biasanya dilakukan orang tua agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, dapat menaati aturan, dan mengurangi perilaku menyimpang atau berisiko. Cara orang tua melakukan pendisiplinan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu unjuk kekuasaan (*power asertion*), teknik induktif (*induction*), dan penarikan kasih sayang (*love withdrawal*).

Pendisiplinan orang tua berkorelasi dengan dua dimensi hati nurani yakni efeksi moral dan pengetahuan moral. Pendisiplinan yang disertai penalaran dan rendahnya untuk kekuasaan orang tua berkorelasi dengan tingginya efeksi moral, sedangkan tingginya disiplin yang keras berkorelasi dengan pengetahuan moral yang tinggi.

f. Memberikan Nasehat

Metode pemberian nasihat dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai yang ingin disosialisasikan pada anak dalam suatu komunikasi yang bersifat searah. Orang tua berperan sebagai komunikator atau pembawa pesan, sedangkan anak berperan sebagai penerima pesan. Pemberian nasihat dilakukan setelah anak melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah menjadi kesepakatan di dalam keluarga.

D. Penelitian Revelan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rubama pada tahun 2021 yang berjudul "Peran Orang Tua Dalam Penanaman Kedisiplinan Salat Anak Di Sdn 2 Petunang Musi Rawas"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam Penanaman Kedisiplinan Salat Anak di SDN 2 Petunang Musi Rawas Sumatera Selatan., dapat disimpulkan bahwa tanpa peran orangtua pendidikan tentang kedisiplinan mengerjakan salat tidak bisa terwujud, sehingga dengan kesabaran dan berbagai macam metode yang diterapkan dapat memberikan pemahaman sebagai awal dari kesadaran anak di desa Petunang, sehingga dapat melakukan shalat dengan disiplin tanpa paksaan, meskipun usia mereka 8 sampai 11 tahun seusia kelas III – kelas V Sekolah dasar, dengan tidak menunggu umur dewasa dulu, sebab sudah tertanam dalam hatinya pembelajaran yang harus dimulai dari sekarang lebih baik daripada menunggu. Orangtua meskipun secara terus menerus berulang dalam mendidik anaknya tersebut tidak merasa lelah dan putus asa oleh sebab itulah menjadikan sikap anak memperhatikan dapat mengikuti kemauan dari orang tuanya, apalagi hal itu berhibungan dengan ibadah wajib.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang kedisiplinan salat pada anak. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian ini membahas tentang peran orang tua dalam penanaman kedisiplinan salat anak, sedangkan peneliti membahas tentang upaya orang tua mengatasi dampak negatif handphone terhadap kedisiplinan salat anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh anik yunianingsih pada tahun 2022 yang berjudul “Pengaruh Penggunaan *Handphone* Terhadap Kedisiplinan Salat Lima Waktu Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Lailatul Qodar Sukoharjo Tahun Pelajaran 2020/2021”

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner (angket), dokumentasi dan wawancara. g, 25% kurang dengan frekuensi 11 orang dan 4,5% dengan frekuensi 2 orang. Setelah dianalisis menggunakan rumus Product Moment hasilnya ada pengaruh yang sangat signifikan

antara penggunaan handphone terhadap kedisiplinan shalat lima waktu peserta didik kelas V dan diterima atau terbukti kebenarannya. Bahwa hasil penelitian r_{hitung} menunjukkan sebesar 0,38797. Untuk mengetahui diterima atau ditolaknya hipotesis perlu dikonsultasikan terlebih dahulu dengan r_{tabel} dengan $N = 44$ pada taraf signifikan 1% besarnya 0,297 dan pada taraf signifikan 5% besarnya 0,384. Ternyata r_{hitung} adalah lebih besar dari pada r_{tabel} atau dengan kata lain $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf 5%. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan *handphone* terhadap kedisiplinan salat lima waktu siswa kelas V diterima atau terbukti kebenarannya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang kedisiplinan salat. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian ini membahas tentang pengaruh penggunaan *handphone* terhadap kedisiplinan salat lima waktu siswa kelas v di madrasah ibtidaiyah terpadu lailatul qodar sukoharjo tahun pelajaran 2020/2021. Sedangkan peneliti membahas tentang upaya orang tua mengatasi dampak negatif *handphone* terhadap kedisiplinan shalat pada anak usia remaja.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lynda Fitri Ariyanti pada tahun 2020 yang berjudul “strategi orang tua dalam millennial dalam menanamkan kesadaran menjalankan salat lima waktu”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis study kasus. Pengumpulan data dengan wawancara. Berdasarkan rumusan, hasil, dan pembahasan Orangtua Generasi millennial dalam menanamkan kesadaran salat lima waktu pada anak harus dibiasakan semenjak dini dengan pembiasaan, orang tua mentarhib atau memotivasi generasi millennial dengan menginstal secara rutin penanaman ketauhidan berdasarkan Al-Qur'an dan as-sunnah dengan menciptakan majlis ilmu di rumah serta kegiatan salat berjamaah wajib diagendakan di rumah. Orang tua generasi millennial wajib mendampingi anak saat ia dalam tahap proses

belajar salat lima waktu terutama wudhunya agar anak dapat menyempurnakan ibadah shalatnya namun jika orang tua bekerja di luar rumah atau tidak bisa mendampingi usahakan tetap ada yang dipasrahi untuk mengawasi shalat anak, jadi anak tidak dibiarkan sendirian dan orangtua harus tetap mengadakan komunikasi yang intens dengan anaknya. semua memang tidaklah mudah perlu usaha ekstra, targhib atau motivasi dan tarhif yaitu pembiasaan, tauladan, batasan yang jelas, konsisten, ketegasan, dan kesabaran yang tiada batasnya, serta butuh waktu dan proses yang panjang.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang salat lima waktu. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian ini membahas tentang strategi orang tua millennial dalam menanamkan kesadaran menjalankan salat lima waktu, sedangkan peneliti membahas tentang upaya orang tua mengatasi dampak negatif handphone terhadap kedisiplinan salat pada anak usia remaja.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Refa Adinda Fauziah Isn1, Dadan Anugrah pada tahun 2021 yang berjudul “Penanganan Kecanduan Gadget pada Anak Usia Sekolah Selama Masa Pandemi Covid-19 di Desa Wantilan, Kabupaten Subang”

Penelitian ini menggunakan Metode yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa observasi dan kajian literatur. Hasil akhir dari upaya penanganan yang dilakukan penulis menunjukkan grafik yang positif, anak mulai merespon betapa banyak hal yang bisa dilakukan yang lebih bermanfaat dan lebih menyenangkan daripada seharian hanya bermain gadget, anak juga mulai menunjukkan ketertarikan serta perubahan melalui upaya-upaya penanganan yang disiapkan penulis selama observasi. Tak hanya pada anak, orangtua juga ikut terbawa arus positif yang dihasilkan dari hasil penanganan terhadap kecanduan gadget pada anak usia sekolah selama masa pandemi ini. Dan berdasarkan hasil pengabdian dapat disimpulkan bahwa masa pandemi ini

menjadi salah satu faktor penyebab anak-anak menjadi kecanduan gadget, dan kurangnya penanganan dari orang tua dan keluarga menjadikan perilaku tersebut semakin tertanam. Dari upaya-upaya penanganan yang telah penulis lakukan melalui program rancangan mendapatkan hasil yang baik yakni anak-anak lebih termotivasi untuk belajar, sekolah, dan bersosialisasi, sadar akan fungsi dan kegunaan gadget yang sewajarnya, juga membuat anak menemukan ketertarikan dan hobi baru yang lebih menyenangkan dan lebih bermanfaat.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang penanganan dan upaya untuk mengatasi dampak kecanduan hp pada anak. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti membahas tentang upaya orang tua mengatasi dampak negatif hp bagi anak usia remaja, penelitian ini membahas tentang Penanganan Kecanduan Gadget pada Anak Usia Sekolah Selama Masa Pandemi Covid-19 di Desa Wantilan, Kabupaten Subang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapat data yang mendalam dan mengandung makna.

Menurut Denzin & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Setiawan., 2018:7). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat open minded. Karenanya, melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial.

Jadi, dalam penelitian ini penulis mencoba memaparkan penelitian mengenai upaya orang tua mengatasi dampak negatif *handphone* terhadap anak usia remaja di Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian melakukan observasi awal pada tanggal 1 Januari sampai 28 Februari 2023, dan untuk waktu kelanjutan penelitian belum bisa peneliti pastikan, karena harus sesuai dengan arahan dan surat edaran kampus UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

No	Kegiatan	Tempat	Waktu
1.	Observasi awal	Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar	awal Januari sampai akhir Februari 2023
2.	Seminar proposal	Kampus UIN Mahmud Yunus Batusangkar	30 Mei 2023
3.	Waktu penelitian	Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar	23 Juni – 23 Agustus 2023
4.	ACC untuk munaqasah dari pembimbing	Rizano	16 Januari 2014

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Para peneliti sebagai human instrument, untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menafsirkan data dan menarik kesimpulan dari hasil temuannya. Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrument utama dan menggunakan alat bantu sebagai untuk mendapatkan data lapangan (Sugiyono, 2016:61), meliputi :

1. Pedoman Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai upaya orang tua mengatasi dampak negatif *handphone* terhadap anak usia remaja di Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar. Adapun tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar, dimana peneliti akan mengamati aktivitas anak usia remaja dalam menggunakan *handphone* dan apa saja upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi dampak negatif *handphone* terhadap tingkah laku dan kedisiplinan salat anak usia remaja.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan dialog yang dilaksanakan oleh orang yang mewawancarai dengan tujuan untuk mendapatkan sejumlah informasi dari pihak yang diwawancarai (Asep, 2018: 167). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur agar data yang didapatkan rinci dan sistematis mengenai upaya orang tua mengatasi dampak negatif *handphone* bagi anak usia remaja di Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar. Wawancara dilakukan dengan para orang tua di Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang didapatkan secara langsung. Sumber data primer yang penulis gunakan adalah dengan mengambil data dari 10 orang tua dan 7 orang anak usia remaja di Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar secara langsung untuk mendapatkan data mengenai dampak negatif *handphone* bagi anak usia remaja dan apa saja upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi dampak negatif dari *handphone* tersebut.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan secara tidak langsung. Sumber data sekunder didapatkan dari hasil observasi dan data yang didapatkan dari wali Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan, maka peneliti menetapkan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara memperhatikan, mengamati secara intensif dengan fokus pada satu bagian atau secara keseluruhan dan secara langsung (Novianti, 2012:23).

Observasi yang penulis lakukan untuk memperoleh data mengenai upaya orang tua mengatasi dampak negatif *handphone* bagi anak usia remaja di Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar.

2. Dokumentasi

Dokumen adalah peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen dari berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain- lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018:82). Dalam penelitian ini, peneliti akan memperoleh data-data yang berupa gambar dapat berupa foto-foto saat sedang wawancara bersama orang tua dan anak usia remaja di Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar.

3. Wawancara

Wawancara adalah mendapatkan informasi mendalam tentang persepsi, pandangan, wawasan secara lisan dan spontan (Hari, 2011:254). Pada prinsipnya melakukan wawancara merupakan suatu usaha untuk mendapatkan keterangan lebih rinci dan mendalam dari berbagai sumber yang relevan bisa berupa kesan, pengalaman, pendapat, pikiran dan lain sebagainya. Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara langsung dengan 10 orang tua dan 7 orang anak usia remaja di Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar.

F. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, semua data yang diperoleh akan di diolah oleh peneliti. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan secara menyeluruh data yang sudah diperoleh selama penelitian. Menurut Sugiyono (2018:247) ada 3

tahapan dalam mengelola data, yaitu mereduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*).

1. Mereduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi artinya merangkum atau menyederhanakan, memilih hal-hal pokok, mencari hal-hal penting yang sesuai dengan tema penelitian. Data yang direduksi adalah data dari wawancara dan observasi lapangan.

Jadi yang penulis maksud adalah memilih data dari sekian banyak data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para anak remaja dan para orang tua di Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar, kemudian data tersebut dirinci dan diteliti serta dirangkum dan dipilih hal-hal pokoknya. Kemudian data direduksi akan memberikan jawaban dan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data terkait upaya orang tua mengatasi dampak negatif *handphone* terhadap anak remaja di Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah menyajikan data. Penyajian data yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan hasil yang diperoleh dari penelitian dengan kalimat-kalimat yang dipahami. Penyajian data dalam penelitian akan penulis paparkan dalam bentuk uraian-uraian, singkat, bagan, teks untuk mempermudah menyajikan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para orang tua di Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*).

Tahap terakhir adalah dengan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Setelah semua data tersaji dan permasalahan yang menjadi objek penelitian kemudian ditarik kesimpulan dari penelitian.

Kesimpulan yang penulis maksud dari penelitian ini adalah data yang akan didapatkan dari hasil wawancara, dan observasi kemudian

diproses dan di analisis agar menjadi data yang siap disajikan untuk selanjutnya dibuat kesimpulan dari hasil penelitian.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Lexy Moleong mengatakan, untuk menentukan keabsahan data kualitatif dapat dilakukan dengan cara membandingkan sumber yang ada. Untuk menguji keabsahan data yang di peroleh dari hasil wawancara dan di peroleh melalui observasi maka penulis menggunakan teknik trigulasi. Trigulasi adalah teknik dalam penulis untuk menguji keabsahan kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Triangulasi dalam sumber lainya bererti membandingkan, mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dicapai dengan:

1. Membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

Triangulasi adalah usaha untuk memahami data melalui berbagai sumber, subjek penelitian, cara (teori, metode teknik) dan waktu. Jadi dapat disimpulkan triangulasi adalah seperangkat alat bantu untuk peneliti suatu hal yang baru, dengan cara peneliti akan mengecek kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, misalnya data yang akan penulis peroleh dari sumber data primer akan di cek dengan sumber data sekunder dan data dari wawancara akan di cek dengan menggunakan dengan observasi.

Dengan hal ini dilakukan perbandingan hasil wawancara bersama responden dengan observasi langsung dan selanjutnya membandingkan dengan yang ada di lapangan.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil Jorong Balimbing

Jorong Balimbing terletak di Nagari Balimbing Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat yang berbatasan dengan Nagari Rambatan di sebelah utara, Nagari Tigo Koto di sebelah Barat, Nagari Simawang dan Kabupaten Solok di sebelah selatan dan Kecamatan Tanjung Emas di sebelah timur (profil Nagari Balimbing). Nagari Balimbing terletak di dataran tinggi sehingga suhu daerah ini relatif rendah, dimana ketinggiannya berada di 578 mdpl (Badan Pusat Statistik Tanah Datar, 2017). Nagari Balimbing memiliki bentang alam yang unik yaitu dikelilingi oleh perbukitan. Jarak antara Nagari Balimbing dengan pusat kecamatan adalah 7 km sedangkan ke pusat kabupaten 19 km.

Nagari Balimbing berada di kawasan Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Adapun batas-batas administrasi daerah Nagari Balimbing sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Nagari Rambatan
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Nagari Tigo Koto
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Simawang dan Kabupaten Solok
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Emas

Nagari Balimbing terletak di daerah dataran tinggi dengan ketinggian daerahnya berada diantara +450–500 M diatas permukaan laut yang menyebabkan suhu daerahnya rendah. Selain itu kondisi alamnya yang berbukit dan berlembah mengakibatkan daerahnya beriklim sedang dengan udaranya antara 200-300 dan curah hujannya 1.500 – 2.000 mm.

Nagari Balimbing memiliki lima jorong meliputi :

- a. Jorong Bukit Tamasu dengan luas daerah + 150,59 ha,
- b. Jorong Sawah Kareh dengan luas daerah + 440,42 ha,
- c. Jorong Kinawai dengan luas daerah + 844,09 ha,

- d. Jorong Padang Pulai dengan luas daerah +149,39 ha,
- e. Jorong Balimbing dengan luas daerah + 837,51 ha

Jumlah penduduk yang besar merupakan salah satu modal dasar pembangunan. Hal ini dimaksudkan apabila jumlah penduduk yang besar tersebut dapat diberdayakan sesuai kuadrat, keahlian, dan bidang kerjanya masing-masing. Berdasarkan data terakhir yang diambil dari profil Nagari Balimbing. Jumlah penduduk Nagari Balimbing sebanyak 8.917 jiwa, dengan rincian sebagai berikut :

- a. Jorong Kinawai : 3.361 jiwa,
- b. Jorong Balimbing: 2.812 jiwa,
- c. Jorong Sawah Kareh: 1.429 jiwa,
- d. Jorong Bakit Tamasu: 1.038 jiwa,
- e. Jorong Padang Pulai: 277 jiwa.

2. Keadaan Sosial

Keadaan sosial budaya Jorong Koto ini dapat digambarkan melalui perkembangan pendidikan, kesehatan, kemiskinan penduduk, kriminalitas, dan pengalaman ajaran agama. Adapun rincian setiap bidang ini dapat dilihat dalam uraian berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu yang mempengaruhi suatu potensi sumberdaya manusia yang berada disuatu wilayah tersebut, adanya sarana pendidikan yang baik dan memenuhi standar memunculkan sumberdaya manusia yang berpotensi sangat berguna sebagai penerus dalam pembangunan suatu wilayah. Berikut data anak yang masih berusia sekolah yaitu:

- 1) TK/PAUD : 10 Orang
- 2) SD : 116 Orang
- 3) MTs : 200 Orang
- 4) SMA : 150 Orang
- 5) S1/Diploma III : 120 Orang

b. Lembaga pendidikan

Untuk Jorong Koto sendiri memiliki sarana pendidikan yaitu Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), dan Sekolah Dasar (SD), disamping itu Jorong Malancar juga mempunyai pendidikan Non Formal yaitu MDA dapat dilihat dari data berikut:

- | | |
|-----------------|----------|
| 1) PAUD/TK | : 2 buah |
| 2) SD | : 2 buah |
| 3) SMP/MTS | : 1 buah |
| 4) Mushala | : 4 buah |
| 5) TPA/TPSA | : 3 buah |
| 6) Masjid | : 2 buah |
| 7) Rumah tahfiz | : 3 buah |

c. Kesehatan

Dalam hubungan kesehatan maka ketersediaan sarana kesehatan merupakan salah satu yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu kebutuhan sarana kesehatan sangatlah penting dalam suatu perencanaan. Adapun sarana kesehatan yang ada di Jorong Balimbing yaitu 2 unit puskesmas.

Di Jorong Balimbing ini juga terdapat kegiatan Posyandu, namun tempat untuk pelaksanaan kegiatan ini kurang memadai, sehingga dilaksanakan di mesjid Jorong Balimbing baik untuk balita maupun lansia. Kegiatan ini rutin dilakukan satu kali dalam tiga atau enam bulan.

d. Keagamaan

Berdasarkan hasil survey dan hasil penelitian yang penulis lakukan di masyarakat Jorong Balimbing 100% beragama Islam. Jadi dapat disimpulkan bahwa mereka menggunakan mesjid/mushala untuk tempat beribadah.

e. Keadaan ekonomi

Penduduk Jorong Balimbing ini pada umumnya petani tapi disamping itu ada beberapa orang yang berprofesi sebagai guru, pegawai, tukang, pedagang dll. Petani disini lebih cenderung ke bertanam padi

sedangkan saat habis panen padi sawah digunakan untuk menanam sayuran seperti mentimun, terong, sawi dll.

B. Temuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Upaya Orang Tua dalam mengatasi dampak negatif *handphone* bagi anak usia remaja Di Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar. Peneliti telah mendapatkan data dari orang tua anak yang kecanduan *handphone* dengan cara menggunakan metode observasi dan wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua anak yang kecanduan *handphone* dan sebagai data penguat di tambah dengan wawancara anak dan orang tua di Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar.

1) Upaya Orang Tua Mengatasi Dampak Negatif *Handphone* Terhadap Tingkah Laku Anak

Orang tua adalah salah seorang yang terdekat dengan anak. Menjadi tempat awal mengenal sekitarnya serta menjadi tempat pembelajaran awal bagi anak sejak dilahirkan. Zaman sekarang di era serba teknologi dengan berbagai tuntunan tentunya membuat orang tua lebih memiliki tantangan dalam mendidik anak-anaknya. Mengingat zaman yang dilalui oleh orang tua dahulu tentunya jauh berbeda dengan zaman anak sekarang. Anak-anak yang hidup berdampingan bersama perangkat digital di kesehariannya. Sehingga ketika anak di didik tentunya perlu penyesuaian dari orang tua agar anak siap menghadapi dunia berdasarkan zaman yang akan dijajaki oleh anak pada hari ini dan pada masa akan datang.

Olehnya itu orang tua sangatlah berperan penting dalam hal mendidik anaknya terutama menjadi tameng dalam perkembangan zaman yang salah satunya ialah teknologi *handphone*. Berikut beberapa upaya orang tua dalam mengatasi dampak penggunaan *handphone* terhadap perkembangan kepribadian anak di Jorong Balimbing:

a. Memberikan Batasan Waktu dalam Menggunakan *Handphone*

Batasan waktu merupakan cara orang tua dalam memberikan batasan terlama dalam menggunakan *handphone*. Mengingat bahwa

anak saat menggunakan *handphone* seringkali terlalu asyik sehingga lupa bahwa anak telah terlalu lama menatap layar *handphonenya* dan mengabaikan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan. Seperti yang dikatakan oleh Ibuk Zurnemi:

Kalau menggunakan *handphone* anak saya harus diberikan batasan waktu. Karena kalau tidak diberikan batasan maka mungkin anak saya tidak akan berhenti menggunakan *handphone* kecuali saat makan ataupun mandi. Maksimal penggunaannya 2 jam sehari semalam. Namun menurut saya itu juga masih terlalu lama. Bahkan kakaknya juga menyuruh adiknya menggunakan *hanphone* beberapa menit saja.

Pernyataan di atas juga sejalan dengan pendapat Bapak Son, bahwa dia juga memberikan batasan waktu kepada anaknya dalam menggunakan *handphone*. Namun batasan yang Bapak Son berikan berbeda dengan Ibuk Zunemi, yaitu sekitar satu jam saja. Sementara Ibuk Wetri menyatakan bahwa kalau saya kadang memberikan anak saya batasan waktu sekitar satu sampai 2 jam dalam menggunakan *handphone*. Sedangkan Ibuk Wati mengatakan kalau dalam menggunakan *handphone* saya menyuruh anak saya menggunakan *handphone* sebentar saja, yaitu setengah jam. Sementara Bapak Dinil mengatakan bahwa saya tidak memberikan batasan tertentu kepada anak saya, dikarena anak saya jarang menggunakan *handphone*, hanya saat mengerjakan tugas matematika barulah anak saya mengambil *handphone* bapak atau kakaknya.

Berdasarkan pernyataan di atas tentunya orang tua sangatlah berperan penting dalam memberikan batasan kepada anak dalam menggunakan *handphone*. Agar anak dapat memiliki kontrol waktu agar tidak terlalu lama menggunakan *handphone*, karena telah diketahui bahwa terlalu lama menatap *handphone* dapat berpengaruh pada kesehatan seperti radiasi dan kehilangan waktu-waktu tertentu untuk melakukan aktivitas seperti belajar dan lainnya.

Hal di atas sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Anas Tamsuri dan Bayu Prakoso bahwa penggunaan *handphone* yang terlalu

berlebihan akan menyebabkan berbagai penyakit. Hal ini karena handphone memancarkan gelombang elektromagnet agar dapat berkomunikasi dengan pemancar operator terdekat pada saat digunakan mengirim atau menerima sms atau menelepon atau di telepon, dalam jumlah yang berlebihan radiasi ini berbahaya yaitu salah satunya kanker (Prakoso, 2019).

Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahma Istifada bahwa salah satu dampak penggunaan *handphone* ialah membuat anak malas belajar. Anak-anak yang sudah kecanduan *handphone*, maka setiap saatnya hanya bermain *handphone* saja. Mereka tidak lagi berpikir pada hal yang lain. Bagi mereka *handphone* merupakan teman setia yang setiap ke mana-mana selalu dibawa, rasanya tidak lengkap tanpa *handphone* digenggamannya (Istifadah, 2017).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, orang tua telah memberikan batasan waktu atau aturan kepada anaknya. Namun tetap saja anak di Jorong Balimbing menggunakan waktu lebih dari dua jam sehari dalam menggunakan *handphone*. Reva mengatakan bahwa dirinya kadang sampai lupa waktu seperti lambat salat, makan dan mengerjakan tugas rumahnya ketika terlalu asyik bermain *handphonemnya*.

Olehnya itu dalam rangka mengurangi dampak negatif *handphone* dibutuhkan sedini mungkin untuk memberikan batasan kepada anak dalam menggunakannya.

b. Menerapkan Aturan Tanpa *Handphone*

Selain memberikan batasan waktu penggunaan *handphone*, upaya orang tua di Jorong Balimbing selanjutnya ialah menerapkan aturan tanpa *handphone* yang mana ada waktu-waktu tertentu anak tidak boleh menggunakan *handphone* sama sekali. Seperti yang dikemukakan oleh Ibuk Wetri

Qiana anak saya ketika menggunakan *handphone* dan telah memasuki waktu salat diwajibkan untuk tidak menggunakan *handphone* lagi, selain itu ketika waktu belajar dia harus benar-benar fokus tanpa menggunakan *handphone* dan ketika sedang mengaji.

Pendapat di atas hampir senada dengan Bapak Dinil yaitu palingan pergi mengaji barulah saya melarangnya menggunakan *handphone* dan menyuruhnya untuk mengaji. Ibu Zurnemi juga mengatakan bahwa saya melarang anak saya menggunakan *handphone* saat belajar terlebih lagi saat ada ujian di sekolah. Bapak Son juga mengatakan bahwa saat masuk waktu salat *handphone* anak saya harus dilepaskan, saat belajar dan waktu istirahat atau sudah waktunya tidur. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Dina Nofriza kalau lagi belajar saya dilarang menggunakan *handphone* dan ketika waktu salat. Selain Dina Nofriza, Reva juga mengungkapkan hal yang sama bahwa kalau saya ingin belajar saya tidak boleh menggunakan *handphone* terkecuali kalau saya mengerjakan PR matematika dan menggunakan kalkulator dari *handphone*.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, walaupun orang tua telah menetapkan aturan tanpa *handphone* terhadap anaknya. Namun unsur konsisten atau ketegasan orang tua kerap kali diabaikan, sehingga anak tetap saja saat masuk waktu salat anak terkadang masih menggunakan *handphone*.

Olehnya itu berdasarkan penjelasan di atas, tentunya anak di masa pertumbuhan dan perkembangannya juga dipengaruhi dengan tingkat kepusannya dalam mengerjakan sesuatu, sementara sedang belajar dan masih saja ada *handphone* di tanganya pasti akan mengganggu konsentrasinya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma Istifada bahwa salah satu dampak yang ditimbulkan dari menggunakan *handphone* adalah mengganggu konsentrasi belajar yang menyebabkan tingkat perhatian kita terhadap sesuatu menurun (Istifadah, 2017). Olehnya dibutuhkan waktu tertentu agar anak tidak memegang *handphone* samasekali dalam melakukan aktifitasnya.

c. Membatasi Penggunaan Internet

Hanphone tanpa internet rasanya tidak lengkap. Secanggih-janggihnya *hanphone* yang dimiliki tetapi ketika data internetnya habis sama saja dengan *hanphone* zaman dahulu. Karena hampir setiap aktifitas semuanya melibatkan internet. Mulai dari media sosial yang harus aktif, informasi-informasi, hingga belanja dengan berbasis internet di zaman sekarang tidak terelakkan lagi. Selain memudahkan manusia juga tentunya sangat mudah dibanding harus ketempatnya secara langsung.

Semua kalangan dari orang dewasa hingga anak-anak telah menggunakan internet sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Walaupun begitu anak-anak perlu untuk dibatasi menggunakan internet. Seperti yang disampaikan oleh Ibuk Wetri bahwa:

Anak saya Qiana ketika menggunakan *handphone* sering sekali membuka *youtube* dan memutar lagu-lagu nasyid bahkan bersama adiknya telah membuat vidio membuat boneka dan menguploadnya, mengunduh game dan bermain *watsapp* bersama teman-temannya. Tetapi ketika sudah terlalu lama saya menyuruhnya untuk mematikan data internetnya agar dia tidak terlalu lama menggunakan *handphone*.

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibuk Wetri, Ibuk Zurnemi juga memberikan batasan internet kepada anaknya seperti yang disampaikannya bahwa:

“Sebagai orang tua selalu saya sarankan kepada orang tua yang lain agar tidak membebaskan anaknya menggunakan *handphone* karena harus dipantau, apa yang dia buka. Juga termasuk membatasi penggunaan internetnya. Karena selain merusak anak juga menghabiskan data. Apalagi ketika saya hanya memiliki pulsa terbatas dan anak saya mendapat *hanphone* saya maka dalam seketika akan digunakan untuk berinternet terutama *youtube* dan mendownload game”.

Bapak Son mengatakan saya secara spesifik tidak memberikan batasan internet ke anak saya, karena uang yang saya berikan ke anak hanya uang untuk belanja di sekolah bukan untuk keperluan internetnya dan itu menjadi keputusan anak saya ketika ingin membeli data atau jajan. Sementara Ibuk Wati dan Bapak Dinil tidak

memberikan batasan internet ke anaknya sebagai mana diungkapkannya dalam hasil wawancara.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dengan adanya internet atau pulsa yang dimiliki anak membuatnya semakin berlama-lama menggunakan *handphone* karena asyik bersosial media seperti *youtube*, *facebook* dan *whatsapp* Seperti yang disampaikan oleh Taufik bahwa saya kadang menghabiskan waktu sekitar satu jam bahkan lebih dari dua jam sekali duduk untuk bermain game.

Selain itu Rahmat Ramli juga mengatakan hal serupa bahwa: “Saya menggunakan *handphone* untuk bermain *facebook*, tapi saya tidak membuka *youtube* karena lebih banyak menghabiskan data, selain itu saya juga menggunakan *handphone* untuk bermain game sekitar satu jam atau palingan *hanphone* saya sampai mati.”

Dina Nofriza juga mengatakan bahwa: “Saya sering menggunakan *handphone* ibu untuk membuka *youtube* dan membuat video di *youtube* bersama adik saya, bermain *watshapp* dengan teman-teman kayak mengirim tugas sekolah dan saling menanyakan kabar, selain itu saya juga suka bermain game bersama adik sampai satu jam, dua jam bahkan lebih atau sampai ditegur oleh ibu.

Olehnya itu berdasarkan apa yang disampaikan oleh anak-anak di atas, perlu untuk membatasi pemakaian internet melalui pengawasan orang tua. Walau telah memberikan batasan internet namun tidak memberikan pengawasan maka sama saja hasilnya. Seperti yang dijelaskan oleh Sitti Trinurmi dalam bukunya bahwa pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan anak, sehingga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak.

Hal di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni bahwa salah satu cara orang tua dalam mengurangi dampak buruk media sosial dalam hal ini melalui *handphone* ialah bimbingan dengan

arahan dan pengawasan sehingga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (Wahyuni, 2018). Olehnya itu orang tua sangatlah berperan penting dalam mendidik anak-anaknya. Tidak hanya dengan memberikan aturan namun harus dibarengi dengan pengawasan.

d. Memberikan Penjelasan dan Nasehat Tentang Penggunaan *Handphone*

Memberikan penjelasan dan nasehat kepada seorang anak merupakan salah satu upaya orang tua di Jorong Balimbing, sehingga anak akan mengetahui alasan mengapa ada larangan atau batasan dalam menggunakan *handphone*. Seperti yang disampaikan oleh ibuk wetri bahwa, saya memberitahu anak saya saat menggunakan *handphone* kalau digunakan terlalu lama, mata cepat rusak seperti memberikan contoh mata menjadi merah apabila terlalu lama menggunakan *handphone* yang ada di *facebook*.

Senada dengan penjelasan di atas, Ibuk Zurnemi juga memberikan penjelasan kepada anaknya.

“Saya sering sekali memberitahu anak saya bahwa tidak bagus untuk terlalu lama menggunakan *handphone*, saya juga memberikan contoh-contoh kasus seperti kalau saya melihat berita-berita di televisi maupun *facebook*, *watshape* ada anak yang rusak matanya karena terlalu lama bermain *handphone* dan tentunya juga menyebabkan ketinggalan pelajarannya apalagi mengajinya.

Ibuk Wati juga menjelaskan bahwa saya sering menjelaskan dan menasehatinya untuk tidak terlalu lama menggunakan *handphone* karena ada dampaknya dan mengganggu pelajarannya. Bapak Son juga memberikan penjelasan kepada anaknya melalui dampak yang diketahuinya. Sementara Bapak Dinil tidak menyebutkan salah satu upaya dengan menasehati dan mengawasi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni salah satu upaya orang tua ialah membimbing dengan nasehat. melalui cara ini dapat memengaruhi peningkatan iman, pembentukan moral dan sosial anak. Memberikan

pemahaman anak-anak tentang hakikat sesuai dan memotivasi untuk berbudi dan berakhlak mulia dan memberinya prinsip-prinsip Islam.

Olehnya itu dengan memberikan penjelasan, seorang anak diharapkan mampu memahami maksud dari orang tuanya. Bukan untuk memberikan penekanan namun ada maksud atau itikad baik dari orang tua untuk masa depan anaknya. Sikap orang tua terhadap anak dapat memengaruhi dan menentukan kepribadian seorang anak. Sikap orang tua yang menguntungkan perkembangan kepribadian anak ditandai dengan pengertian, kasih sayang, dan minat pada anak sebagai pribadi. Sebaliknya sikap orang tua yang menghambat perkembangan kepribadian ditandai oleh kekurangan emosional, penolakan, serta kontrol yang ketat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti meskipun tidak melihat secara langsung bagaimana cara memberikan nasehat dari orang tua namun peneliti dapat melihat sikap dan pengetahuan anak mengenai dampak penggunaan *handphone*. Olehnya itu dalam memberikan aturan seperti memberikan penjelasan dan nasehat tentang penggunaan *handphone* orang tua juga diharapkan mampu melihat situasi dan kondisi anaknya agar mau dan mempertimbangkan nasihan dan penjelasan yang disampaikan.

e. Memberikan *Reward* atau Penghargaan

Reward atau penghargaan yang dimaksud ialah apabila anak mampu mengurangi intensitas penggunaan *handphone* maka akan diberikan hadiah oleh orang tuanya. Seperti yang disampaikan oleh Ibuk Zurnemi bahwa:

“Salah satu cara saya untuk mengurangi tingkat penggunaan *handphone* untuk anak saya ialah dengan menjanjikannya hadiah. Namun dengan persyaratan dia mau merubah sikapnya dengan mengurangi menggunakan *handphone* maka saya akan memberikan hadiah yang berbeda dan yang lebih bagus dari saudara-saudaranya kalau dia mau menurut dan apalagi kalau dia mendapatkan juara di sekolahnya”.

Ibuk Wetri menjelaskan kalau saya tidak menjajikan sesuatu ke anak saya, namun saat dia mendapatkan prestasi di sekolah saya langsung memberinya hadiah tanpa memberitahunya namun sesuai dengan apa yang dibutuhkannya. Sementara Ibuk Wati, Bapak Dinil dan Bapak Son tidak memasukkan pemberian *reward* menjadi salah satu upayanya dalam mengurangi penggunaan *handphone* bagi anaknya.

Keberhasilan yang didapatkan atau dicapai oleh anak apabila tidak diapresiasi dengan baik akan memengaruhi diri anak itu sendiri yang berdampak pada kepribadian anak. Olehnya itu dengan memberikan *reward* kepada anak dengan apa yang telah dilakukan akan membuat anak semakin bersemangat untuk melakukan yang lebih baik lagi. Keberhasilan dan kegagalan anak dapat memengaruhi kepribadiannya. Konsep diri seorang anak sangat dipengaruhi oleh pandangannya tentang dirinya sendiri sebagai seorang yang berhasil atau gagal. Kegagalan tidak hanya merusak konsep diri anak, tetapi juga mendorong rasa percaya diri yang negatif pada anak dan harus dihindarkan. Sebaliknya, keberhasilan menimbulkan konsep diri yang positif dan pada gilirannya anak akan mampu mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial dengan baik, serta penilaian sosial yang menguntungkan.

Meskipun dengan memberikan anak penghargaan juga membutuhkan biaya tambahan namun hal tersebut dapat menarik perhatian anak dari penggunaan *handphone* atau bahkan ingin mengurangi penggunaan *handphone*. Mengingat banyak dampak negatif yang timbul apabila anak tidak dibimbing dan diarahkan. Kesenangan menggunakan *handphone* saat berinteraksi lebih disukai daripada berinteraksi secara langsung apabila terlalu sering menggunakan *handphone*. Observasi yang dilakukan peneliti pula telah menemukan anak-anak terlalu banyak menghabiskan waktunya untuk bermain *handphone*. Seperti aini meski tidak bermain

handphone dirumahnya namun saat ke rumah temannya justru di sanalah dia menghabiskan waktu untuk bermain *handphone* bersama teman-temannya.

Olehnya itu berdasarkan penjelasan di atas, anak sebagai individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan perhatian besar dari orang tuanya. Tingkat kepedulian orang tua juga termasuk dengan memberikan reward apabila anak mampu melakukan pencapaian yang berbeda dari sebelumnya seperti dengan mengurangi tingkat penggunaan *handphone*. Tidak hanya sampai pada penggunaan *handphone* saja namun pada taraf-taraf yang lain dari apa yang dilakukan oleh seorang anak.

2) Upaya Orang Tua Mengatasi Dampak Negatif *Handphone* Terhadap Kedisiplinan Salat Anak

Adapun gambaran upaya orangtua dalam meningkatkan kedisiplinan salat lima waktu pada anak adalah sebagai berikut:

a. Memberikan Keteladanan

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan salat lima waktu pada anak Bapak Bet adalah dengan teladan. Jadi ketika pak bet mengingatkan salat kepada anak-anaknya beliau juga melakukan salat dihadapan anak-anaknya dan terkadang mengajak shalat berjama'ah di rumah atau ketika Pak Bet sedang bekerja beliau mengirim pesan (WA) kepada anaknya untuk segera melakukan salat.

Upaya tersebut dilakukan sejak anak-anaknya duduk dibangku sekolah dasar. Karena beliau berkata menerapkan disiplin itu harus dimulai dari sejak kecil jadi ketika besar sudah terlatih disiplin meskipun kadang masih suka diatur dan disuruh untuk segera melaksanakan salat. Kemudian beliau menjelaskan bahwa ada perubahan kedisiplinan salat anak dulu dan sekarang dan seperti apa bentuk perubahan tersebut. Jika telaten pasti ada hasilnya. Memang anaknya masih suka males tapi dengan motivasi serta bimbingan dari Pak Bet lama-lama anaknya faham sendiri bahwa salat itu kewajiban

utamnya bagi anak itu sendiri. Disini Pak Bet mengatakan bahwa anak perempuannya ini cukup patuh. Kemudian Pak Bet menjelaskan bahwa beliau tidak pernah menghukum anaknya meskipun anaknya sesekali melanggar pelaksanaan upaya tersebut. Jangan di hukum tetapi dinasehati dengan baik dan di beri motivasi nanti lalam-lama anak akan mapan dengan sendirinya.

Kemudian hasil wawancara peneliti dengan puteri beliau bernama Dea mengatakan bahwa memang ada upaya yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan kedisiplinan tersebut. Dia juga mengatakan setuju kalau orang tuanya melakukan upaya tersebut. Kemudian Dea mengatakan bahwa dia tidak merasa keberatan jika orang tuanya mewajibkan melakukan hal-hal tersebut untuk meningkatkan kedisiplinan salat.

Dari hasil wawancara tersebut diperoleh kesimpulan bahwa memang ada upaya yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan kedisiplinan salat pada anak. Dea sendiri setuju terhadap apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

b. Memerintahkan anak untuk shalat

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan salat lima waktu pada anak Bapak Umar adalah dengan perintah dan teladan beliau juga membatasi anaknya untuk bermain *handphone*. Disamping pak umar memerintahkan anak untuk segera salat beliau juga segera melaksanakan salat juga begitu pula dengan isterinya. Terkadang beliau marah jika tau anaknya belum shalat. Jika Pak Umar dan isterinya masuk pagi beliau bercerita yang mengingatkan salat adalah neneknya.

Didalam keluarga Pak Umar yang terlibat dalam melakukan upaya tersebut adalah beliau, isteri serta neneknya. Beliau selalu menasehati anaknya dengan baik memberikan motivasi baik baik motivasi untuk giat belajar maupun motivasi untuk disiplin menjalankan salat lima waktu. Terkadang Pak Umar marah kalau anaknya yang sudah SMP

tidak patuh terhadapnya terlebih jika tidak segera melaksanakan salat bahkan terhadapnya. Tetapi hal itu dilakukan agar anaknya bisa lebih disiplin lagi dalam menjalankan salat lima waktu.

Kemudian mengenai faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam melaksanakan upaya tersebut adalah jika faktor pendukung itu berasal dari diri Bapak Umar sendiri beserta isteri namun terkadang juga berasal dari neneknya atau saudara-saudarnya karena memang rumah saudara-saudara Pak Slamet berdekatan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pekerjaan Pak Umar beserta istri yang bekerja di sawah.

Kemudian mengenai bagaimana orang tua untuk mengawasi pelaksanaan upaya tersebut. Pak Umar mengatakan sebelum beliau bekerja, beliau beserta isteri menitip pesan kepada neneknya di rumah untuk mengingatkan. Setelah beliau pulang di sore hari beliau bertanya kepada anaknya sudah melaksanakan salat atau belum. Jika sekiranya anaknya bohong beliau bertanya kepada neneknya.

Kemudian hasil wawancara peneliti dengan puteri beliau bernama Husna mengatakan bahwa memang ada upaya yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan kedisiplinan tersebut. Kemudian peneliti bertanya selain upaya dari orang tua apa yang ia dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan salat lima waktu dia menjawab belajar disiplin sendiri dan berusaha tidak main waktu menjelang salat. Dia juga mengatakan setuju kalau orang tuanya melakukan upaya tersebut dan merasa tidak keberatan jika jika orang tuanya mewajibkan melakukan hal-hal tersebut untuk meningkatkan kedisiplinan salat. Dari hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa memang ada upaya yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan kedisiplinan salat pada anak. Husna sendiri setuju terhadap apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

- c. Memberikan Nasehat, dan Motivasi

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan salat lima waktu pada anak Bapak adi adalah dengan perintah, teladan, nasehat dan motivasi. Sama halnya dengan Pak Umar, Pak Adi memerintahkan anak untuk segera salat beliau juga segera melaksanakan salat juga begitu pula dengan isterinya. Beliau juga sering menasehati anaknya dengan halus agar anaknya itu mau nurut dengan orang tua karena Pak Adi hanya memiliki satu orang anak.

Didalam keluarga Pak Adi yang terlibat dalam melakukan upaya tersebut adalah Pak Adi dan isteri terkadang kalau beliau tidak di rumah masuk pagi dan juga suaminya itu biasanya saudaranya atau kakek neneknya. Bapak Adi ini sering jama'ah di masjid dan suka mengikuti acara pengajian. Ibu Vepi mengatakan bahwa suami dan beliau selalu menasehati anaknya dengan baik memberikan arahan, motivasi baik motivasi untuk giat belajar maupun motivasi untuk disiplin menjalankan salat lima waktu.

Yang menjadi faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam melaksanakan upaya tersebut adalah jika faktor pendukung adalah dari diri Bapak Adi sendiri beserta namun terkadang dari kakek neneknya atau saudara-saudaranya karena seperti keluarga Bapak Umar bahwa rumah saudara-saudara Pak Adi berdekatan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pekerjaan Pak Umar beserta istri yang bekerja di sawah. Tetapi kata beliau juga dibantu saudara-saudaranya untuk mengingatkan sang anak.

Kemudian mengenai bagaimana orang tua untuk mengawasi pelaksanaan upaya tersebut. Pak Adi menjawab seperti apa yang dikatakan oleh Bapak Umar sebelum beliau bekerja masuk pagi, beliau menitip pesan kepada kakek neneknya atau keponakannya yang di rumah untuk mengingatkan. Setelah beliau pulang di sore hari beliau juga bertanya kepada anaknya sudah melaksanakan salat atau belum.

Disini Pak Adi mengatakan anaknya juga terkadang melanggar pelaksanaan tersebut. Kemudian Pak Adi menjelaskan bahwa beliau tidak memberi uang jajan dan sedikit marah kepada anaknya jika lalai dalam salat itu merupakan bentuk hukuman bagi anak-anaknya. Itu sama halnya dengan yang dilakukan oleh keluarga Bapak Umar.

Kemudian hasil wawancara peneliti dengan puteri beliau bernama Zahra mengatakan bahwa memang ada upaya yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan kedisiplinan tersebut. Kemudian peneliti bertanya selain upaya dari orang tua apa yang ia dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan salat lima waktu dia menjawab seperti yang dikatakan oleh anak dari Bapak Bet dan anak dari Bapak Umar yaitu belajar disiplin sendiri meskipun agak sebal terhadap orang tuanya tetapi dia juga mengatakan bahwa salat itu penting itu yang diajarkan orang tua kepadanya. Jadi apa yang dilakukan orang tuanya itu benar. Dari hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa memang ada upaya yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan kedisiplinan shalat pada anak. Zahra sendiri setuju terhadap apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

C. Pembahasan Penelitian

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak, karena dari orang tua anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian orang tualah yang pertama kali memegang peranan penting terhadap bimbingan anaknya. Orang tua baik ibu atau ayah selalu berada di samping anak sejak anak itu lahir. Orang tua membantu membimbing anak dengan penuh kasih sayang. Jika orang tua mempunyai kebiasaan baik maka anak akan mengikutinya, apalagi jika kebiasaan baik itu diterapkan ketika anak masih berusia dini. Hal tersebut bisa dilihat dari kebiasaan orang tua yang rajin melakukan ibadah yaitu salat lima waktu. Sebagaimana tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak yaitu dengan memberikan pendidikan ibadah pada anak, mengajarkan membaca AlQur'an, pendidikan akhlakul karimah, dan pendidikan akidah Islamiyah.

1. Upaya Orang Tua Mengatasi Dampak Negatif *Handphone* terhadap Tingkah Laku Anak Usia Remaja

Adapun pembinaan remaja dalam pendidikan islam dilakukan dengan upaya-upaya yang dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Keluarga, Keluarga merupakan tempat pertama anak mendapatkan pendidikan, dan tempat utama remaja tumbuh dan berkembang. Dalam membangun karakter remaja orang tua memiliki peran yang vital untuk memberikan pendidikan akhlak kepada mereka. Pendidikan akhlaq di lingkungan keluarga khususnya orang tua dapat diberikan melalui berbagai metode. Menurut AD. Marimba menyebutkan bahwa dalam pendidikan/pembinaan akhlaq ada dua metode yang dapat digunakan yaitu metode langsung dan metode tidak langsung.
- 2) Lingkungan pendidikan kedua yang didapatkan oleh anak adalah di sekolah dan guru sebagai orang tua pengganti yang juga memiliki peran penting dalam membina karakter remaja. Guru sebagai seorang yang ‘digugu dan ditiru’ harus dapat menjadi panutan bagi manusia lain terutama para remaja. Tantangan guru dalam mendidik remaja menjadi makin sulit karena perkembangan globalisasi yang terjadi dan apabila tidak diawasi perkembangan itu dapat mempengaruhi akhlak para remaja. Guru harus lebih tegas dalam membangun karakter remaja di sekolah.
- 3) Di samping orang tua dan guru, peran para tokoh masyarakat juga sangat penting dalam memberikan pendidikan akhlak para remaja yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Mereka selain menjadi orang tua bagi anaknya masing-masing, mereka juga berperan tokoh atau orang dewasa di lingkungan tersebut yang dihormati dan disegani. Dengan peranan seperti itu, sudah pasti perbuatan dan tindakan para tokoh masyarakat menjadi sorotan oleh semua orang, termasuk para remaja. Oleh karena itu, para tokoh masyarakat harus bisa memberikan teladan yang baik agar

bisa mendorong dan menciptakan suasana lingkungan masyarakat yang agamis dan berakhlak mulia. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang ingin mewujudkan masyarakat beriman yang konsisten dengan prinsip kebenaran yang ditegakkan dengan keadilan, kebaikan dan berdialog, mengorbankan semangat keilmuan serta menjadikan ilmu pengetahuan sebagai media bagi kemuliaan hidup manusia. Selain itu, sebagai upaya membina perilaku remaja melalui pendidikan akhlak dapat ditempuh dengan pembentukan sebuah organisasi kepemudaan guna menyalurkan apresiasi dan potensi remaja yang memang lagi menggelora. Organisasi-organisasi kepemudaan seperti karang taruna, dan lain-lainnya dapat membina perilaku remaja melalui kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami, kegiatan sosial dan juga keagamaan. Itu semua dapat terwujud manakala ada dorongan dan dukungan dari para tokoh masyarakat setempat.

Upaya membina para remaja perlu dilakukan, karena ketika seorang anak beranjak remaja dan memasuki masa remaja, maka ia akan menemui banyak problema yang di hadapi oleh para remaja akibat perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya itu. Disamping kesukaran yang terjadi akibat perlakuan masyarakat terhadap remaja yang sedang mengalami perubahan-perubahan itu.

Problematika remaja yang tidak segera diatasi atau di cari jalan keluarnya, tidak hanya berdampak negative terhadap remaja itu sendiri, melainkan juga berdampak kepada masyarakat atau sekitarnya. Contohnya seperti : tindakan destruktif remaja yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Yang dimaksud dengan kenakalan remaja menurut H. M. Arifin yaitu : istilah kenakalan remaja ialah merupakan terjemahan dari kata “Juvenile Delinquency” yang dipakai dunia barat. Istilah ini mengandung sebuah pengertian tentang kehidupan remaja yang menimpa dari berbagai peranan dan norma yang berlaku, baik

yang menyangkut kehidupan masyarakat, tradisi, maupun agama serta hukum yang berlaku (Edy, 2022).

Maka pembinaan dan pendidikan khususnya membina keagamaan menjadi solusi yang utama diantara solusi lainnya. Pembinaan menurut ajaran Islam, merupakan terapi bagi seluruh problema remaja serta obat bagi permasalahan kenakalan remaja, bahkan pembinaan dan pendidikan agama Islam juga mampu memotifasi dan mengembangkan nilai-nilai positif pada diri remaja, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang berkualitas. Hal ini seperti yang tertera dalam buku pembinaan generasi muda menurut syari'at Islam yaitu : dengan membina keagamaan, kehidupan mereka akan selalu dimotifasi oleh nilai-nilai positif, seperti : bekerja keras, hemat, jujur, disiplin dan tidak terjerumus kepada perbuatan yang tercela (maksiat) (Sari, 2021).

a. Pembinaan mental bermasyarakat

Membina anak untuk dapat bersosial atau bermasyarakat dengan cara memerintahkan untuk ikut bergotong royong mengerjakan tugas dalam keluarga, membawa shalat berjamaah ke mesjid, membawa anak ke tempat orang dewasa yang shaleh atau ke pertemuan-pertemuan warga (musyawarah warga). Berikan Anak Kasih Sayang Tanpa Syarat, Rasa cinta, rasa aman dan perasaan diterima harus menjadi inti kehidupan keluarga. Anak-anak perlu tahu bahwa cinta orangtuanya tidak bergantung pada apa saja yang sudah berhasil dicapai. Kesalahan kekalahan harus bisa diterima. Sebab, rasa yakin akan tumbuh di dalam rumah yang penuh dengan cinta dan kasih sayang tanpa syarat. Ajak Anak Bermain Bagi anak-anak, bermain menjadi aktivitas yang paling menyenangkan. Namun, waktu bermain sama pentingnya dengan perkembangan mereka seperti halnya makan. Waktu bermain membantu anak-anak menjadi lebih kreatif, belajar keterampilan baru dalam memecahkan masalah dan belajar untuk mengendalikan diri. Permainan yang baik dan kuat, termasuk berlari dan berteriak tidak hanya menjadi aktivitas yang menyenangkan, tetapi

juga membantu anak-anak menjadi sehat secara fisik dan mental. Anak membutuhkan Teman Bermain Tak banyak orangtua yang menyadari bahwa anak-anak perlu memiliki waktu bersama dengan teman sebayanya. Bermain dengan orang lain akan membuat anak mampu menemukan kelebihan dan kelemahan mereka, mengembangkan rasa memiliki. Mereka juga dapat belajar bagaimana bergaul dengan orang lain. Pertimbangkan untuk menemukan program anak-anak yang baik melalui tetangga, pusat komunitas lokal, sekolah, atau departemen taman dan rekreasi setempat. Berikan Bimbingan dan Disiplin yang Tepat, Anak-anak membutuhkan kesempatan mengeksplorasi dan mengembangkan keterampilan dan kemandirian baru. Anak-anak juga perlu belajar bahwa perilaku tertentu tidak dapat diterima dan bahwa mereka bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan mereka. Sebagai anggota keluarga, anak perlu mempelajari aturan yang dibuat ayah dan ibu dalam keluarga. Jadi, pastikan ibu memberikan bimbingan dan disiplin yang adil dan konsisten. Nantinya, anak akan membawa keterampilan sosial dan aturan perilaku ini ke sekolah dan akhirnya ke tempat kerja (Edy, 2020).

2. Upaya Orang Tua Mengatasi Dampak Negatif *Handphone* terhadap Kedisiplinan Salat Anak Usia Remaja

Adapun hasil yang peneliti dapatkan di lapangan tentang upaya orang tua dalam mengatasi dampak negatif *handphone* terhadap kedisiplinan ibadah salat terhadap anak di Jorong Balimbing Nagari Balimbing yang dilakukan sebagian orang tua adalah memberi pendidikan kepada anak berbagai bidang ilmu pengetahuan dan agama agar anak mampu memahami kewajiban yang harus dilakukan oleh anak, orang tua memberi kepercayaan terhadap diri anak dalam melakukan ibadah shalat, memberi motivasi yang baik dengan keyakinan kepada anak agar anak melakukan kewajibannya dalam melakukan ibadah salat, menerapkan hukuman terhadap anak apabila anak tidak melakukan kewajibannya dengan memarahi anak, memukul anak, mengingatkan kembali pada anak

bahwa meninggalkan salat itu merupakan dosa besar. Tetapi ada sebagian orang tua juga yang tidak menyuruh anaknya salat, anak dibiarkan menonton tv, bermain, dan orang tua itu sendiri juga tidak melaksanakan salat.

Disamping itu orang tua juga perlu membimbing dan memberi pengarahan kepada anak, itu merupakan bentuk pendidikan dasar yang tidak hanya pada belajar saja namun juga dalam pembinaan akhlak dan ibadah. Orang tua yang seharusnya membantu membimbing mereka dengan kasih sayang. Jika kita mewarisi kebiasaan atau tradisi mendidik anak yang baik maka hal itu tentu bukanlah suatu masalah.

Jika orang tua mempunyai kebiasaan baik maka anak akan mengikutinya terlebih jika kebiasaan baik itu diterapkan ketika anak masih berusia dini hal tersebut bisa dilihat dari kebiasaan orangtua yang rajin melakukan ibadah yaitu salat lima waktu. Karena kembali ke kodrat orangtua yang menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya terutama pendidikan agama.

Keterlibatan dan tanggung jawab orang tua inilah yang benar-benar harus diperhatikan oleh para orang tua. Orang tua harus mempercayai dan meyakini bahwa apa yang ia lakukan akan ditiru oleh anak-anaknya. Sebagai contoh jika orang tua rajin melaksanakan salat, memberikan pengarahan dan didikan dengan penuh kasih sayang serta memberikan pengertian kepada anak maka anak tersebut akan mengikutinya tanpa ada paksaan dan paham bahwa itu merupakan suatu kewajiban untuk menegakkan kedisiplinan.

Dalam sebuah keluarga, tentunya yang sangat berperan adalah ayah dan ibu (orang tua) dalam mendidik anak. Apa saja yang harus dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai sebuah keluarga yang ideal dalam mendidik dan mengembangkan potensi/kemampuan anak-anak. Sebagai orang tua harus memahami benar apa makna dari mendidik sehingga tidak berpendapat bahwa mendidik adalah melarang, menasehat atau memerintah si anak.

Tetapi harus dipahami pula bahwa mendidik adalah proses memberi pengertian atau pemaknaan kepada si anak agar si anak dapat memahami lingkungan sekitarnya dan dapat mengembangkan dirinya secara bertanggung jawab. Jadi di dalam keluarga orang tua sangatlah terlibat dalam proses memberikan pemahaman kepada anak termasuk kedisiplinan.

Keterlibatan orang tua merupakan proses dimana orang tua menggunakan segala kemampuan mereka, guna keuntungan mereka sendiri, anak-anaknya, dan program yang dijalankan anak itu sendiri. Begitulah peran orang tua terhadap anak dalam keluarga yakni memberikan pemahaman akan kedisiplinan yang mana kedisiplinan tersebut merupakan salah satu hal yang akan membuat kehidupan anak kedepannya menjadi lebih baik.

Dalam meningkatkan kedisiplinan salat lima waktu pada anak yang dilakukan orang tua diantaranya dengan perintah, keteladanan, nasehat, arahan, mengingatkan, memantau, motivasi, dan hukuman.

Perintah. Kalimat yang berisi perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu atau kalimat yang dipakai untuk mendapatkan tanggapan sesuai dengan kehendak penurutnya. Perintah tersebut salah satu upaya yang dicontohkan oleh keluarga Bapak Bet, keluarga Bapak Umar dan keluarga Bapak Adi. Jadi salah satu cara yang mereka lakukan adalah dengan perintah. Ketika anak belum melakukan salat maka orang tua disini segera memerintah anak untuk segera melaksanakannya baik dengan nada halus atau dengan nada tinggi sesuai dengan respon anak. Sebelum memerintah anak mereka para orang tua sudah melaksakan salat terlebih dahulu atau terkadang mengajak anak untuk salat berjama'ah.

Orang tua yang menjadi teladan bagi anak adalah orang tua yang pada saat bertemu atau bersama anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Keteladanan orang tua tidak mesti harus berupa ungkapan kalimat-kalimat, namun memerlukan suatu contoh nyata dari

orang tua. Dari contoh tersebut anak akan melaksanakan suatu perbuatan seperti yang dicontohkan orang tua pada anak. Dalam memberikan keteladanan pada anak, orang tua juga dituntut mentaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan pada anak. Keteladanan diri tersebut dicontohkan oleh keluarga Bapak Bet, keluarga Bapak Umar dan keluarga Bapak Adi. Jadi ketika orang tua memerintah anak untuk segera melaksanakan salat maka orang tua harus memberikan teladan terlebih dahulu kepada anak yakni dengan melaksanakan salat terlebih dahulu atau mengajak anak untuk salat berjama'ah baik di masjid atau di rumah.

Nasehat. Suatu kata untuk menerangkan satu pengertian, yaitu keinginan kebaikan bagi yang dinasehati. Nasehat tersebut salah satu upaya yang dicontohkan oleh keluarga Bapak Bet, keluarga Bapak Umar dan keluarga Bapak Adi. Jadi ketiga keluarga tersebut selalu memberikan nasehat kepada anak baik ketika anak berbuat salah atau tidak. Yang lebih ditekankan disini adalah nasehat kepada anak agar mengerti pentingnya melaksanakan salat lima waktu.

Arahan. perintah resmi seorang pemimpin perusahaan kepada bawahannya yang berupa petunjuk untuk melaksanakan sesuatu dan jika tidak dilaksanakan akan mendapat sanksi. Pemimpin yang dimaksud disini adalah orang tua. Arahan ini dicontohkan oleh keluarga Bapak Bet, keluarga Bapak Umar dan keluarga Bapak Adi. Mereka mengarahkan anak agar anak tersebut menjadi anak yang baik dengan cara disiplin melaksanakan salat lima waktu. Mengarahkan dan memberikan pengertian bahwa hal tersebut bukan kebutuhan orang tua akan tetapi kebutuhan anak itu sendiri.

Mengingat. Memberikan nasehat agar ingat kewajibannya meskipun berkali-kali. Mengingat dicontohkan oleh keluarga Bapak Bet, keluarga Bapak Umar dan keluarga Bapak Adi. Mereka selalu mengingatkan anak untuk segera melaksanakan salat lima waktu baik secara langsung maupun melalui saudara-saudaranya.

Memantau. Mengamati atau mengecek dng cermat, terutama untuk tujuan khusus. Tujuan khusus disini adalah untuk mengamati apakah anak sudah melaksnakan salat atau belum. Dalam hal ini ketiga keluarga tersebut meminta tolong kepada sanak saudara untuk ikut memantau atau mengawasi apakah anak tersebut sudah melaksnakan salat atau belum. Itu orang tua lakukan ketika orang tua sedang tidak berada dirumah.

Motivasi. Suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini ketiga keluarga tersebut selalu memberikan motivasi agar anak semangat dan faham pentingnya shalat dan melaksanakannya.

Hukuman. Pemberian hadiah dan hukuman sebagai alat pengendali perilaku telah lama dipergunakan. Orang tua pun menerimanya sebagai suatu tindakan yang tak terhindari (digunakan dalam keadaan terpaksa). Bila cara ini selau digunakan, mereka akan mencerminkan kenyataan bahwa teknik demikian itu lebih banyak menimbulkan problem baru daripada teknik mengoreksi perilaku. Hukuman tersebut dicontohkan keluarga Bapak Adi dan Bapak Umar. Mereka menggunakan upaya tersebut disaat anaknya melanggar sampai lebih dari satu kali, maka anak akan di hukum pada umumnya dengan cara berbicara tegas dan tidak memberi uang jajan bukan dengan kekerasan fisik. Kemudian pemberian hadiah ini dicontohkan oleh keluarga Bapak Bet. Jadi ketika anak mau mematuhi beliau maka beliau dengan senang hati akan memberikan hadiah berupa apa yang anak inginkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Upaya orang tua dalam mengatasi dampak penggunaan *handphone* terhadap perkembangan kepribadian anak di Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar yaitu memberikan batasan waktu dalam menggunakan *handphone*, memberikan batasan bebas *handphone*, membatasi penggunaan internet, memberikan penjelasan tentang penggunaan *handphone*, memberikan *reward* atau penghargaan.

Upaya yang dilakukan orang tua mengatasi dampak negatif *handphone* terhadap kedisiplinan shalat dengan cara memerintah anak untuk segera melaksanakan shalat. Kedua adalah keteladanan. Maksud dari keteladanan disini adalah ketika para orang tua memerintah anak untuk segera melaksanakan shalat mereka para orang tua juga segera melaksanakan shalat atau mengajak shalat berjamaah. Ketiga adalah nasehat. Para orang tua dalam penelitian ini selalu memberikan nasehat-nasehat agar anak-anak mereka mengerti dan faham pentingnya shalat. Keempat adalah arahan, jadi para orang tua dalam penelitian ini selalu memberikan arahan yang baik terhadap anak-anaknya agar anak-anaknya bisa tanggung jawab terhadap kewajibannya. Kelima adalah mengingatkan, mengingatkan anak untuk segera melaksanakan shalat baik secara langsung atau melalui saudaranya. Keenam adalah memantau, jadi orang tua disini ketika tidak berada di rumah mereka juga memantau anak-anak mereka lewat anggota keluarga atau saudara yang ada di rumah Ketujuh adalah motivasi, motivasi memberikan motivasi agar anak-anak mereka rajin belajar dan disiplin dalam melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah yaitu shalat lima waktu. Kedelapan adalah hukuman, dalam penelitian para orang tua terkadang melakukan hukuman walaupun bukan hukuman secara fisik.

B. Saran

1. Perlu Perlu adanya kesadaran orang tua yang lebih besar lagi sebagai tempat pendidik pertama bagi anak dalam penggunaan *handpone*.
2. Dengan mengetahui adanya dampak negatif *handphone* bagi anak, maka orang tua diharapkan mampu memberikan contoh atau teladan bagi anak dalam menggunakannya.
3. Kepada orang tua selaku penanggung jawab dalam keluarga hendaknya dapat melakukan upaya untuk meningkatkan kedisiplinan salat lima waktu pada anak.
4. Kedua orang tua dalam melakukan upaya untuk meningkatkan kedisiplinan shalat lima waktu pada anak harusnya dapat bekerjasama dengan baik, dan dapat dijadikan suri tauladan terhadap anak-anaknya.
5. Orang tua agar lebih disiplin lagi terhadap anak-anaknya dalam melakukan pengawasan yang ketat sejak dini agar anak dapat melaksanakan salat dengan sendirinya.
6. Anak-anak hendaknya bisa mencontoh orang tuanya, selalu mengingat apa yang telah ditanamkan oleh orang tuanya baik dirumah maupun diluar rumah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A.Octavia, S. (2020). *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Adburrahman. (2006). *Kupas Tuntas Sholat*. Jakarta: PT Gelora Aksara.
- Ali, M., & Asrori, M. (2016). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amin, S. M. (2007). *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah.
- Badwilan, R. A. (2019). *rahasia dibalik handphone*. jakarta timur: darul falah.
- Edy, S. (2020). *Urgensi pendidikan agama islam dalam pembinaan mental dan pembentukan karakter kepribadian anak*. jawa barat: adanu abimata.
- Haruna, S. R., Haerani, H., & Senggo, S. (2022). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Gadget Addicted Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hasmyati, Mahmud, R., & Hidayat, L. (2022). *Pendidikan Inklusif*. Padang: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter; Membangun Perubahan Bangsa*. Surakarta: Yama Pressindo.
- Istifadah, R. (2017). *Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Perilaku . teknologi dan pendidikan*, 82.
- Kasmuri. (2017). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Batusangkar*. Batusangkar: IAIN Batusangkar.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Mahmudin. (2022). *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Matsum, H. (2022). *kecendrungan beragama remaja muslim . medan: merdeka kreasi group*.
- Nobisa. (2020). *Pengaruh Orang Tua Dalam Menanggulangi Dampak Negative Handphone Pada Siswa MAN Kota Kupang*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, NO. 2, 50-62.

- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Hasil pemikiran dan Penelitian*, 90-94.
- Prakoso, A. T. (2019). *Hubungan Pengetahuan Tentang Dampak Penggunaan Handphone pada kesehatan dengan perilaku penggunaan handphone. pengetahuan dan kesehatan*, 5.
- Rahman. (2022). *Tri Pusat Pendidikan Perspektif Tasawuf*. Sulawesi Selatan: Kaffah Learning Center.
- Sari, B. (2021). *Pembinaan akhlak pada remaja*. Jakarta: guermedia group.
- Sari. (2020). Peran Orang Tua Mencegah Dampak Negatif Gadget Melalui Pendekatan Komunikasi dan Psikologi. *Journal Of Islam Psychoogy Vol.2 No.2*, 267-289.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suradi. (2018). Konsepsi Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 9 No. 1*.
- Widiantoro, Sofianti, & Pramudikta. (2017). *Wahana Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Yudhistira.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1: Kisi-kisi Wawancara

**KISI-KISI “UPAYA ORANG TUA MENGATASI DAMPAK NEGATIF
HANDPHONE BAGI ANAK REMAJA DI JORONG BALIMBING
NAGARI BALIMBING”**

Variable	Sub Variabel	Indikator
“Upaya Orang Tua Mengatasi Dampak Negatif Handphone Bagi Anak Remaja di Jorong Balimbing Nagari Balimbing	1. Upaya orang tua mengatasi dampak negatif <i>handphone</i> terhadap tingkah laku anak usia remaja.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara orang tua mengatasi dampak negatif hanphone melalui batasan penggunaan handphone 2. Bagaimana cara orang tua mengatasi dampak negatif hanphone melalui aturan tanpa handphone 3. Bagaimana cara orang tua mengatasi dampak negatif hanphone melalui pembatasan penggunaan internet 4. Bagaimana cara orang tua mengatasi dampak negatif hanphone melalui memberikan penjelasan tentang handphone 5. Bagaimana cara orang tua mengatasi dampak negatif hanphone melalui penghargaan atau reward
	2. Upaya orang tua mengatasi dampak negatif	1. Bagaimana cara bapak/ibuk memberikan sifat keteladanan kepada anak

	media handphone terhadap kedisiplinan sholat anak usia remaja.	tentang sholat 2. Apa saja bentuk perintah yang bapak/ibuk lakukan agar anak melaksanakan shalat 3. Nasehat dan motivasi seperti apa yang bapak/ibuk lakukan agar anak disiplin melaksanakan shalat
--	----------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Dengan Orang Tua dan Anak Tentang Upaya Orang Tua Mengatasi Dampak Negatif Handphone Terhadap Anak Usia Remaja Di Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar

1. Adakah bapak/ibuk membatasi anak dalam bermain *handphone*?
2. Apakah ada sangsi yang bapak/ibuk berikan kepada anak yang kesehariannya dihabiskan untuk bermain *handphone*?
3. Apa bentuk upaya yang Bapak/Ibuk lakukan kepada anak yang kecanduan *handphone*?
4. Bagaimana upaya yang ibu/bapak lakukan untuk membina kedisiplinan ibadah shalat kepada anak?
5. Menurut ibu/bapak apakah penting melakukan upaya untuk membina kedisiplinan shalat pada anak? mengapa?
6. Sejak kapan upaya menyuruh anak shalat tersebut dilakukan?
7. Siapa saja yang terlibat dalam melaksanakan upaya tersebut?
8. Apa hukuman yang ibu/bapak berikan jika anak tidak mau disuruh mengerjakan shalat?
9. Bagaimana motivasi yang ibu/bapak berikan untuk membina kedisiplinan ibadah shalat pada anak?
10. Apakah ibu/bapak dirumah pernah menyuruh anda untuk melaksanakan shalat?
11. Ketika ibu/bapak menyuruh untuk shalat apakah anda mengerjakannya?
12. Apakah ibu/bapak pernah membangunkan anda ketika shalat subuh?
13. Apa saja upaya yang dilakukan ibu/bapak dalam membina kedisiplinan shalat tersebut?
14. Apakah ibu/bapak memarahi anda ketika anda tidak mengerjakan shalat?
15. Bagaimana pendapatmu ketika orang tua memberikan nasehat untuk tidak meninggalkan shalat? mengapa?
16. Apakah kamu setuju jika orang tua mu melaksanakan upaya untuk membina kedisiplinan shalat tersebut?

Lampiran 3

**Wawancara Dengan Orang Tua dan Anak Tentang Upaya Orang Tua
Mengatasi Dampak Negatif Handphone Terhadap Anak Usia Remaja Di
Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Adakah bapak/ibuk membatasi anak dalam bermain <i>handphone</i> ?	selaku orang tua yang dapat dilakukan adalah dengan membatasi waktu anak dalam bermain <i>handphone</i> dan juga ada batas-batasan game yang dimainkan, apalagi game-game sekarang canggih-canggih dan juga bisa menghasikan uang (judi). Orang tua sangat melarang anak memainkan satu game yaitu game domino, karena pernah kedapatan anak yang ingin membeli cip lalu mengambil uang tanpa sepengetahuan orang tua. Setelah orang tua telusuri ternyata anak mengambil uang untuk membeli cip, nah dari permasalahan tersebut maka sebagai orang tua tidak memperbolehkan lagi anak-anak kami untuk memainkan game domino tersebut, serta juga ada batasan-batasan waktu anak untuk bermain hp,kami selaku orang tua juga akan langsung mengambil hp anak ketika jam-

		<p>jam yang seharusnya ia mandi tapi masih bermain <i>handphone</i>. Selaku orang tua, tidak membatasi anak dalam bermain, namun jika permainan tersebut dapat membuat anak berbuat yang tidak sepatasnya atau membuat anak melupakan tugas yang lainnya, maka sebagai orang tua tidak akan tinggal diam. biasanya jika anak bermain game di rumah ada seseorang yang dia takuti (ayah), dia tidak akan berani memainkan hp nya dan beralih ke menonton TV. Tetapi setelah ayahnya sudah tidak ada di rumah anak dia tidak akan mendengarkan perkataan orang tua (Ibu) jika dilarang untuk bermain game online.</p>
2	<p>Apakah ada sangsi yang Bapak/Ibuk berikan kepada anak yang kesehariannya dihabiskan untuk bermain <i>handphone</i>?</p>	<p>Ada, orang tua memberikan sangsi kepada anak yang kesehariannya dihabiskan untuk bermain <i>handphone</i>, karena selaku orang tua juga merasa risih jika melihat anak-anak sibuk bermain <i>handphone</i> hingga melupakan tugastugas yang diberikan. Tidak hanya tugas bahkan terlihat anak-anak sering telat makan karena permainan tersebut. Biasanya</p>

		<p>selaku orang tua mengingatkan sebanyak dua kali pada saat anak sedang bermain game, ketiga kalinya jika anak masih tidak mendengarkan maka selaku orang tua akan memarahinya dan memotong uang jajan sebagai bentuk sangsi yang diberikan agar anak tidak meremehkan dan merasa mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.</p> <p>Sangsi yang diberikan berupa tidak memberikan uang saat anak memintanya untuk membeli kuota internet, sehingga hal tersebut akan menghentikan anak untuk bermain handphone karena membutuhkan kuota internet.</p>
3	<p>Apa bentuk upaya yang bapak/ibuk lakukan kepada anak yang kecanduan <i>handphone</i>?</p>	<p>Bahwa bentuk upaya yang mereka lakukan adalah anak dituntut untuk ikut dalam kegiatan yang diadakan di masyarakat, biasanya saya akan mewajibkan anak untuk ikut hadir di dalam kegiatan tersebut. Jika dia sedang main game dan tidak mau berhenti, saya akan bertindak tegas dengan mengambil hpnya. Setelah itu dia pasti akan ikut berpartisipasi dalam kegiatan</p>

		yang diadakan di masyarakat, biasanya kegiatankegiatan yang diadakan seperti acara-acara besar Islam, pergi takziah kerumah warga jika ada kemalangan, goro masjid dan lain-lain, saya selaku orang tua menuntut mereka untuk ikut karena itu sangat berguna bagi mereka yang hidup di dalam lingkungan masyarakat, karena kita adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri
4	Bagaimana cara yang bapak/ibuk lakukan untuk mengatasi dampak negatif <i>handphone</i> terhadap anak?	Ada beberapa cara untuk mengatasi anak kecanduan <i>handphone</i> yaitu dengan membatasi durasi penggunaannya, menetapkan jadwal bermain dan lain-lain.
5	Kapankah bapak/ibuk memberikan nasehat kepada anak yang kesehariannya bermain <i>handphone</i> ?	Kami sebagai orang tua sering memberikan nasehat saat berkumpul keluarga seperti makan malam, atau kumpul keluarga saat nonton tv bersama atau kegiatan bersama keluarga lainnya.
6	Sejak kapan bapak/ibuk memberikan aturan kepada anak untuk batasan bermain <i>handphone</i> ?	Kami memberikan anak untuk memiliki <i>handphone</i> adalah disaat sudah berasa di tingkat sltp, dan penggunaannya pun terbatas yaitu hanya 2-3 jam sehari dan itu

		hanya boleh untuk keperluan belajar
7	Adakah bapak/ibuk membatasi anak dalam bermain handphone?	Ada, yakni hanya boleh bermain handphone sekitar 2-3 jam di hari sekolah dan 4 jam di hari libur
8	Apakah bentuk upaya yang bapak/ibuk lakukan kepada anak yang kecanduan bermain handphone?	Upaya yang pertama diberikan adalah dengan memberikan teguran, jika anak tidak mendengarkan maka dilakukan dengan cara di nasehati, lanjut dengan aturan memakai hp, aturan memakai internet dan aturan aplikasi apa saja yang boleh di akses
9	Menurut bapak/ibuk apakah penting melakukan upaya untuk mengatasi dampak negatif <i>handphone</i> terhadap sholat anak?	Sangat penting, karena dampak negatif dari handphone ini sangat banyak dan buru. Contohnya saja anak menjadi tidak ingat kegiatan lainnya karena sibuk bermain handphone
10	Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan shalat lima waktu pada anak?	Disaat masuk waktu sholat semua handphone harus disimpan dan langsung pergi mengambil wudhu untuk mengerjakan salat
11	Sejak kapan upaya tersebut dilakukan?	Sejak anak sudah memperlihatkan tanda-tanda kecanduan bermain handphone
12	Bagaimana strategi/langkah langkah yang dilakukan untuk melakukan upaya tersebut?	Pertama diberi teguran, lalu diberi nasehat, berikan aturan pemakaian handphone, batasan

		penggunaan internet, batasan aplikasi yang digunakan
13	Siapa saja yang terlibat dalam melaksanakan upaya tersebut?	Yang terlibat yaitu seluruh anggota keluarga yang berada di rumah
14	Setelah dilakukan upaya tersebut apakah ada perubahan kedisiplinan salat anak dulu dan sekarang? Seperti apa?	Ada perubahan, yang mulanya tidak mengerjakan salat sudah mulai mengerjakan salat, yang mulanya lambat mengerjakan salat sekarang sudah mengerjakan di awal waktu
15	Apa saja faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam melaksanakan upaya tersebut?	Faktor pendukungnya adalah ada anggota keluarga yang lain yang bisa menjalankan upaya tersebut disaat orang tua tidak berada dirumah Sedangkan faktor penghambatnya adalah kerjaan orang tua yang full dari pagi samapi sore sehingga kurang maksimal menjalankan upaya tersebut
16	Bagaimana orang tua untuk mengawasi pelaksanaan upaya tersebut?	Orang tua mengawasi pelaksanaan upaya tersebut dari orang yang berda disekitar anaknya berda dan juga bisa mengingatkan anak memalui pesan wa
17	Adakah anak yang sering melanggar pelaksanaan upaya tersebut?	Ada sesekali anak melanggar tapi tidak sering dan juga ada sanksi hukuman jika anak melanggar

	Apa hukuman bagi anak yang melanggar pelaksanaan upaya tersebut?	Hukuman yang berikan yaitu handphone akan disitu dalam jangka waktu yang ditentukan oleh orang tua
	Selain upaya dari orang tua apa yang kamu lakukan untuk meningkatkan kedisiplina salat lima waktu?	Saya memasang alarm di hp dan jam tangan supaya tau jadwal sholat masuk agar bisa mengerjakan salat awal waktu
	Bagaimana pendapatmu ketika diwajibkan melakukan hal-hal untuk meningkatkan kedisiplinan shalat?	Pendapat saya itu sangat bagus karena itu bisa membuat saya menjadi lebih disiplin untuk mengerjakan salat dan tidak meninggalkan salat

Lampiran 4

Transkrip Wawancara Dengan Orang Tua dan Anak Tentang Upaya Orang Tua Mengatasi Dampak Negatif Handphone Terhadap Anak Usia Remaja Di Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar

Informan keluarga Bapak Bet

Peneliti mendatangi rumah Bapak Bet. Pada waktu itu kebetulan bapak bet sudah berada di rumah dan anaknya sedang keluar bersama kakanya, sedangkan yang di rumah hanya menantu dan cucunya. Bapak bet merupakan orang tua yang sangat memperhatikan anak-anaknya baik dalam hal pendidikan maupun dalam hal keagamaan terutama menanamkan kedisiplinan salat. Ketika peneliti menanyakan apakah penting melakukan upaya untuk meningkatkan kedisiplinan salat lima waktu pada anak bapak bet menjawab iya itu sangat penting karena salat merupakan kewajiban pokok bagi umat islam. Salat tidak boleh ditinggalkan. Mengingatkan atau melakukan upaya terhadap anak untuk segera melaksanakan shalat juga sangat penting karena dengan cara itu anak akan sadar dengan sendirinya bahwa betapa pentingnya shalat itu bagi kita sebagai umat muslim.

Kemudian peneliti menanyakan tentang bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan salat lima waktu pada anak beliau menjawab dengan teladan, nasehat dan motivasi. Jadi ketika pak bet mengingatkan salat kepada anak-anaknya beliau juga melakukan salat dihadapan anak-anaknya. Ketika pak bet sedang bekerja beliau mengirim pesan (WA) kepada anaknya untuk segera melakukan salat. Upaya tersebut dilakukan sejak anak-anaknya duduk dibangku sekolah dasar.

Karena kata beliau menerapkan disiplin itu harus dimulai dari sejak kecil jadi ketika besar sudah terlatih disiplin meskipun kadang masih suka diatur dan disuruh untuk segera melaksanakan salat. Ketika itu anak-anaknya memang sekolah di MI jadi sedikit lebih terdidik dan terlatih. Rencana tindak lanjut selanjutnya adalah wawanacara keluarga bapak umar.

Peneliti mendatangi rumah bapak bet untuk melakukan wawancara kembali. Waktu itu memang pak bet sedang santai di didepan rumah. Suasana

sedikit hening. Langsung saja peneliti melakukan wawancara kembali dengan memberikan pertanyaan siapa saja yang terlibat dalam melaksanakan upaya tersebut. Pak bet menjawab beliau sendiri terkadang kalau beliau tidak di rumah itu kakak kandungnya atau kakak iparnya. Pak bet merupakan seorang ayah yang bahkan tidak pernah marah kepada anaknya. Beliau selalu menasehati anaknya dengan baik memberikan motivasi baik baik motivasi untuk giat belajar maupun motivasi untuk disiplin menjalankan salat lima waktu. Terkadang pak bet memberikan hadiah kepada anaknya jika anaknya mau patuh terhadapnya karena pak bet sadar bahwa anak-anaknya sudah tidak memiliki seorang ibu jadi beliau lebih ekstra perhatian terhadap anaknya, tidak terlalu memanjakan tetapi lebih mendidik anak untuk disiplin.

Kemudian peneliti bertanya setelah dilakukan upaya tersebut apakah ada perubahan kedisiplinan salat anak dulu dan sekarang dan seperti apa bentuk perubahan tersebut. Kemudian pak bet menjelaskan memang ada upaya tersebut. Jika telaten pasti ada hasilnya. Memang anaknya masih suka males tapi dengan motivasi serta bimbingan dari pak bet lama-lama anaknya faham sendiri bahwa salat itu kewajiban utamanya bagi anak itu sendiri.

Kemudian peneliti bertanya lagi apa saja faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam melaksanakan upaya tersebut. Pak bet menjawab jika faktor pendukung itu terkadang dari kakak kandungnya maupun kakak iparnya sedangkan faktor penghambatnya adalah kesibukan pak bet itu sendiri. Rencana selanjutnya adalah wawancara kembali ke keluarga bapak umar.

Peneliti mendatangi rumah bapak Aan untuk melakukan wawancara kembali. Kebetulan Waktu itu pak Aan baru pulang bekerja.Semua anak-anak beserta menantu dan cucunya ada di rumah.Dan suasana rumah waktu itu sedikit ramai karena ibu-ibu tetangga bapak Aan sedang mengobrol sembari menggendong anak balitanya. Langsung saja peneliti melakukan wawancara kembali dengan memberikan pertanyaan bagaimana orang tua untuk menagawasi pelaksanaan upaya tersebut. Pak Aan menjawab jika beliau sedang bekerja dan sekiranya anak sudah pulang sekolah beliau mengirim pesan kepada anaknya

untuk segera melaksanakan shalat atau beliau menitip pesan kepada menantunya yang di rumah untuk mengingatkan.

Kemudian peneliti bertanya setelah itu adakah anak yang sering melanggar pelaksanaan tersebut beliau menjawab ada namanya juga anak tetapi pak bet mengatakan bahwa anak perempuannya ini cukup patuh. Kemudian pak bet menjelaskan bahwa beliau tidak pernah menghukum anaknya meskipun anaknya sesekali melanggar pelaksanaan upaya tersebut.

Pak bet menerangkan bahwa anak Jangan di hukum tetapi dinasehati dengan baik dan di beri motivasi nanti lalam-lama anak akan mapan dengan sendirinya. Rencana selanjutnya adalah wawancara kembali ke keluarga bapak umar.

Informan Keluarga Bapak Umar

Di hari yang sama peneliti melanjutkan penelitian di rumah bapak umar. Kebetulan memang semua keluarga sedang berkumpul dan bapak umar baru pulang dari masjid beserta anak-anaknya. Bapak umar beserta istri juga merupakan orang tua yang sangat memperhatikan anaknya baik dalam hal pendidikan maupun dalam hal keagamaan terutama menanamkan kedisiplinan shalat. Ketika peneliti menanyakan apakah penting melakukan upaya untuk meningkatkan kedisiplinan shalat lima waktu pada anak bapak umar menjawab iya itu sangat penting. Shalat itu mencerminkan kita sebagai orang islam. Shalat itu juga penting untuk membentuk karakter seorang anak. Jadi kalau anak itu disiplin dalam menjalankan shalat insya²allah dia akan menjadi anak yang baik dan suka jama²ah di masjid.

Kemudian peneliti menanyakan tentang bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan shalat lima waktu pada anak beliau menjawab dengan perintah, teladan motivasi serta membatasi anak bermain HP. Disamping pak umar memerintahkan anak untuk segera shalat beliau juga segera melaksanakan shalat juga begitu pula dengan istrinya. Terkadang beliau marah jika tau anaknya belum shalat. Jika pak umar dan isterinya masuk pagi beliau bercerita yang mengingatkan shalat adalah neneknya.

Upaya tersebut dilakukan sejak anak-anaknya duduk dibangku sekolah dasar juga. Seperti yang dikatakan pak bet pak umar juga mengatakan menerapkan disiplin itu harus dimulai dari sejak kecil jadi ketika besar sudah terlatih disiplin meskipun kadang masih suka diatur dan disuruh untuk segera melaksanakan salat. Ketika itu anak-anaknya memang sekolah di MI jadi sedikit lebih terdidik dan terlatih. Rencana tindak lanjut selanjutnya adalah wawancara keluarga bapak adi.

Peneliti mendatangi rumah bapak umar untuk melakukan wawancara kembali. Waktu itu semua anggota keluarga berada dirumah. Langsung saja peneliti melakukan wawancara kembali dengan memberikan pertanyaan siapa saja yang terlibat dalam melaksanakan upaya tersebut. Pak umar menjawab beliau sendiri terkadang kalau beliau tidak di rumah itu istrinya atau neneknya. Beliau selalu menasehati anaknya dengan baik memberikan motivasi baik motivasi untuk giat belajar maupun motivasi untuk disiplin menjalankan salat lima waktu. Terkadang pak umar marah kalau anaknya yang sudah SMP tidak patuh terhadapnya terlebih jika tidak segera melaksanakan shalat bahkan terhadapnya. Tetapi hal itu dilakukan agar anaknya bisa lebih disiplin lagi dalam menjalankan salat lima waktu.

Kemudian peneliti bertanya setelah dilakukan upaya tersebut apakah ada perubahan kedisiplinan salat anak dulu dan sekarang dan seperti apa bentuk perubahan tersebut. Kemudian pak umar menjelaskan memang ada upaya tersebut. Bentuk perubahannya berupa anak beliau sedikit demi sedikit langsung menjalankan salat tanpa diperintah. Memang awalnya anaknya suka males tapi dengan motivasi serta bimbingan dari pak umar lama-lama anaknya faham sendiri bahwa salat itu kewajiban bagi dirinya (Anak). Kemudian peneliti bertanya lagi apa saja faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam melaksanakan upaya tersebut.

Pak umar menjawab jika faktor pendukung itu terkadang dari neneknya atau saudara-saudaranya karena memang rumah saudara-saudara pak umar berdekatan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pekerjaan pak umar beserta

istri yang bekerja di saeah. Rencana selanjutnya adalah wawancara kembali ke keluarga bapak adi.

Peneliti mendatangi rumah bapak umar untuk melakukan wawancara kembali. Kebetulan Waktu itu pak umar berada di rumah karena kalau minggu itu libur bekerja sedangkan istrinya pergi pagi. Pada waktu itu terlihat saudara pak umar sedang menjemur pakaian disamping rumah. Langsung saja peneliti melakukan wawancara kembali dengan memberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan mengenai bagaimana orang tua untuk menagawasi pelaksanaan upaya tersebut. Pak umar menjawab sebelum beliau bekerja, beliau beserta isteri menitip pesan kepada neneknya atau keponakannya rumah untuk mengingatkan.

Kemudian peneliti menanyakan apa yang dilakukan beliau untuk mengetahui apakah anaknya sudah melaksnakan salat. Lalu beliau menjawab setelah beliau pulang di sore hari beliau bertanya kepada anaknya sudah melaksanakan salat atau belum. Jika sekiranya anaknya bohong beliau bertanya kepada neneknya. Kemudian peneliti bertanya setelah itu adakah anak yang sering melanggar pelaksanaan tersebut beliau menjawab ada tetapi jarang, sedangkan anaknya yang masih duduk di bangku SD itu sering melanggar.

Kemudian pak umar menjelaskan bahwa beliau tidak memberi uang jajan kepada kedua anaknya dan sedikit marah jika lalai dalam salat itu merupakan bentuk hukuman bagi anak-anaknya. Rencana selanjutnya adalah wawancara kembali ke keluarga bapak adi.

Informan Keluarga Bapak Adi

Peneliti mendatangi rumah keluarga bapak adi kebetulan beliau libur di hari minggu sedangkan isterinya juga ada dirumah kerja masuk sore. Kemudian suasana di sekitar rumah tidak terlalu ramai. Pertanyaan pertama yang ditanyakan peneliti adalah apakah penting melakukan upaya untuk meningkatkan kedisiplinan salat lima waktu pada anak bapak adi menjawab iya itu sangat penting agar anak-anak kita itu kedepannya lebih disiplin lagi untuk melaksanakan salat karena salatlah kelak yang akan dipertanyakan pertama kali oleh Allah diakherat kelak

apaalagi kita sebagai orang tua pasti juga akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah mengenai mendidik anak dengan baik.

Kemudian peneliti menyanyakan tentang bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan salat lima waktu pada anak beliau menjawab dengan perintah, teladan dan motivasi. Sama halnya dengan pak umar, pak adi memerintahkan anak untuk segera salat beliau juga segera melaksanakan salat juga begitu pula dengan isterinya. Beliau juga sering menasehati anaknya dengan halus agar anaknya patuh dengan orang tua karena pak adi hanya memiliki satu orang anak. Upaya tersebut juga dilakukan sejak anak-anaknya duduk dibangku sekolah dasar juga.

Seperti yang dikatakan pak bet dan pak umar, pak adi juga mengatakan menerapkan disiplin itu harus dimulai dari sejak kecil jadi ketika besar sudah terlatih disiplin meskipun kadang masih suka diatur dan disuruh untuk segera melaksanakan salat. Rencana tindak lanjut selanjutnya adalah wawanacara ketua RT.

Peneliti mendatangi rumah bapak adi untuk melakukan wawancara kembali. Waktu itu yang ada di rumah hanya istri bapak adi. Langsung saja peneliti melakukan wawancara kembali dengan memberikan pertanyaan siapa saja yang terlibat dalam melaksanakan upaya tersebut. Ibu vevi menjawab beliau sendiri dan juga suami terkadang kalau beliau tidak di rumah masuk pagi dan juga suaminya itu biasanya saudaranya atau kakek neneknya. Bapak adi ini sering jama"ah di masjid dan suka mengikuti acara pengajian. Ibu vevi mengatakan bahwa suami dan beliau selalu menasehati anaknya dengan baik memberikan arahan, motivasi baik motivasi untuk giat belajar maupun motivasi untuk disiplin menjalankan shalat lima waktu.

Kemudian peneliti bertanya setelah dilakukan upaya tersebut apakah ada perubahan kedisiplinan salat anak dulu dan sekarang dan seperti apa bentuk perubahan tersebut. Kemudian Istrinya menjawab memang ada upaya tersebut. Seperti awalnya anaknya suka males tapi dengan motivasi serta bimbingan dari pak adi beserta istri lama-lama anaknya faham sendiri bahwa salat itu kewajiban

bagi dirinya (Anak). Kemudian peneliti bertanya lagi apa saja faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam melaksanakan upaya tersebut.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah pekerjaan pak umar beserta istri yang bekerja di sawah. Tetapi kata Istri beliau juga dibantu saudarasaudaranya untuk mengingatkan sang anak. Rencana selanjutnya adalah wawancara kembali ke keluarga bapak bet.

Peneliti mendatangi rumah bapak adi untuk melakukan wawancara kembali. Kebetulan Waktu itu pak adi berada di rumah sedangkan istrinya pergi sore. Suasana waktu itu sedikit sepi dan cuaca mau turun hujan. Langsung saja peneliti melakukan wawancara kembali dengan memberikan pertanyaan bagaimana orang tua untuk mengawasi pelaksanaan upaya tersebut.

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan mengenai upaya orang tua untuk mengawasi pelaksanaan upaya tersebut. Lalu Pak adi menjawab seperti apa yang dikatakan oleh bapak umar sebelum beliau bekerja masuk pagi, beliau menitip pesan kepada kakek neneknya atau keponakannya yang di rumah untuk mengingatkan. Setelah beliau pulang di sore hari beliau juga bertanya kepada anaknya sudah melaksanakan salat atau belum. Kemudian peneliti bertanya setelah itu adakah anaknya juga terkadang melanggar pelaksanaan tersebut beliau menjawab ada dan sering. Kemudian pak adi menjelaskan bahwa beliau tidak memberi uang jajan dan sedikit marah kepada anaknya jika lalai dalam shalat itu merupakan bentuk hukuman bagi anak-anaknya.

Dari hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa apa yang dilakukan bapak adi ada sedikit kesamaan dengan apa yang dilakukan bapak umar beserta keluarga. dengan yang dilakukan oleh keluarga bapak umar. Rencana selanjutnya adalah wawancara kembali ke keluarga bapak bet.

Lampiran 5

Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
 LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
 Jl. Sudirman No. 137 Lima Kaum Batusangkar Telp. (0752) 71150
 Website : www.uinmybatusangkar.ac.id e-mail : info@uinmybatusangkar.ac.id

Nomor : B-314.c/Un.25/L.I/TL.00/06/2023

23 Juni 2023

Sifat : Biasa

Lamp : 1 Rangkap

Perihal : **Mohon izin Penelitian**

Yth. Wali Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar

Assalamu'alaikum Wr. Wb,

Dengan hormat,

Dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu/Sdr bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama/NIM : Yolla Yulfiza / 1930101148
 Tempat/Tanggal Lahir : Batusangkar/ 04/07/2000
 Kartu Identitas : 1.34034407e+014
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar

akan melakukan pengumpulan data untuk proses penulisan laporan hasil penelitiannya sebagai berikut:

Judul Penelitian : Upaya Orang Tua Mengatasi Dampak Negatif Handphone Bagi Anak Usia Remaja Di Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar
 Lokasi : Jorong Balimbing Nagari Balimbing Kabupaten Tanah Datar
 Waktu : 23 Juni 2023 s.d 23 Agustus 2023
 Dosen Pembimbing 1 : Dr. Abhanda Amra, M. Ag
 Dosen Pembimbing 2 :

untuk itu, diharapkan kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Ketua
 D. M. Haviz, M.Si.

Tembusan

1. Rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar (sebagai Laporan)
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (sebagai Laporan)

Lampiran 6

Surat Selesai Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR
KECAMATAN RAMBATAN
WALI NAGARI BALIMBIANG**

ALAMAT: JALAN RAYA PASAR BALIMBIANG

KODE POS 27271

SURAT KETERANGAN

NO : 421 /SK/WN/BLB-2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Wali Nagari Balimbiang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **YOLLA YULFIZA**
 Tempat / Tanggal Lahir : Batusangkar, 04-07-2000
 NIK : 1304034407000003
 NIM : 1930101148
 Alamat : Jorong Balimbiang Nagari Balimbiang

Berdasarkan surat keterangan/rekomendasi dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Mahmud Yunus Batusangkar Nomor B-314.c/Un.25/L.I/TL.00/06/2023 Tanggal 23 Juni 2023 perihal Mohon Izin Penelitian maka mahasiswi yang tersebut namanya diatas benar telah menyelesaikan penelitian di Nagari Balimbiang tentang " Upaya Orang Tua Mengatasi Dampak Negatif Handphone Bagi Anak Usia Remaja Di Jorong Balimbiang Nagari Balimbiang Kabupaten Tanah Datar" dari tanggal 23 Juni 2023 s.d 23 Agustus 2023.

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Balimbiang, 23 Agustus 2023
 An Wali Nagari Balimbiang
 Sekretaris Nagari

YASRIPEN, S. Ag